

**MISPERSEPSI MASYARAKAT MUSLIM DESA TILENG
KECAMATAN DAGANGAN KABUPATEN MADIUN
TENTANG BANK SYARIAH**

SKRIPSI



Oleh :

Siti Nafisyah

NIM 402180090

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2022

**MISPERSEPSI MASYARAKAT MUSLIM DESA TILENG
KECAMATAN DAGANGAN KABUPATEN MADIUN
TENTANG BANK SYARIAH**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Program Strata Satu (S-1)



Oleh :

Siti Nafisyah

NIM 402180090

Pembimbing :

Nurma Fitrianna, M.SM.

NIP. 198908062019032018

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2022

ABSTRAK

Nafisyah, Siti. Mispersepsi Masyarakat Muslim Desa Tileng Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun Tentang Bank Syariah, Skripsi, 2022. Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing Nurma Fitrianna, M.SM.

Kata Kunci: Mispersepsi, Masyarakat Muslim, Bank Syariah.

Mispersepsi merupakan suatu informasi yang bias oleh individu dan dapat menyebabkan kesalahan persepsi karena informasi sepihak dan paparan fakta yang tidak lengkap. Mispersepsi tentang bank syariah bentuknya beragam, seperti yang terjadi pada masyarakat muslim di Desa Tileng. Masyarakat Desa Tileng beragama muslim, namun keberadaan lembaga keuangan syariah baik bank syariah maupun koperasi syariah belum mampu mengalihkan pemikiran mereka dari bank konvensional. Hal ini karena bank konvensional sudah melekat dipikiran mereka, pengetahuan dan pemahaman yang masih minim serta tidak adanya sosialisasi menjadi faktor yang melatarbelakangi terjadinya kesalahan persepsi tentang bank syariah, sehingga membuat minat mereka untuk memilih dan menggunakan bank syariah menjadi rendah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk mispersepsi yang terjadi pada masyarakat muslim yang ada di Desa Tileng, faktor yang melatarbelakangi mispersepsi serta dampak dari mispersepsi tentang bank syariah. Jenis penelitian yang digunakan adalah *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian beralamatkan di Desa Tileng, Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun.

Hasil dari penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa Bentuk mispersepsi yang banyak terjadi pada masyarakat muslim Desa Tileng tentang bank syariah adalah mispersepsi langsung dimana dipengaruhi oleh masih rendahnya pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap bank syariah yang dimana belum bisa membedakan secara benar sistem operasional yang digunakan bank syariah serta bank konvensional, selain itu mereka juga tidak tahu produk-produk di bank syariah. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya mispersepsi antara lain *primacy effect*, *contras effect*, pengalaman terdahulu dan perasaan yang dirasakan. Dari faktor yang menyebabkannya berdampak pada minat mereka untuk menggunakan bank syariah dimana mayoritas dari narasumber tidak berminat untuk menggunakan bank syariah.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:

NO	NAMA	NIM	JURUSAN	
1	Siti Nafisyah	402180090	Perbankan Syariah	Mispersepsi Masyarakat Muslim Desa Tileng Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun Tentang Bank Syariah

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

Ponorogo, 17 Oktober 2022

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Perbankan Syariah

Dr. Amin Wahyudi, M.E.I
NIP. 197502072009011007

Menyetujui,

Dosen Pembimbing

Nurma Fitrianna, M.SM
NIP. 198908062019032018



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Mispersepsi Masyarakat Muslim Desa Tileng Kecamatan
Dagangan Kabupaten Madiun Tentang Bank Syariah
Nama : Siti Nafisyah
Nim : 402180090
Jurusan : Perbankan Syariah

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan penguji Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah
satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi.

Dewan Penguji:

Ketua Sidang : Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M.Ag

NIP.197207142000031005

Penguji I : Dr. Aji Damanuri, M.E.I

NIP. 197506022002121003

Penguji II : Nurma Fitrianna, M.SM

NIP. 198908062019032018

()
()
()

Ponorogo, 9 November 2022

Mengesahkan,

Dekan FEBI IAIN Ponorogo



***Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M.Ag.**
NIP. 197207142000031005

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nafisyah
NIM : 402180090
Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi : Perbankan Syariah
Judul Skripsi/Tesis : Mispersepsi Masyarakat Muslim Desa Tileng Kecamatan
Dagangan Kabupaten Madiun Tentang Bank Syariah

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 18 November 2022

Penulis,



Siti Nafisyah
NIM 402180090

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Siti Nafisyah

NIM : 402180090

Jurusan : Perbankan Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

MISPERSEPSI MASYARAKAT MUSLIM DESA TILENG KECAMATAN
DAGANGAN KABUPATEN MADIUN TENTANG BANK SYARIAH

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian
tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 4 Oktober 2022

Pembuat Pernyataan,



Siti Nafisyah

NIM 402180090

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank syariah merupakan salah satu lembaga yang bergerak dibidang keuangan yang beroperasi baik dalam memperoleh dan menyalurkan dana atau keduanya berlandaskan syariah, dan jenisnya meliputi bank umum syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Sebagai lembaga intermediasi investasi, bank syariah memakai konsep *two tier mudharabah* (mudharabah dua tingkat) yang pada kegiatan pendanaan maupun pembiayaannya menggunakan akad *mudharabah*. Bank syariah dalam kegiatan pendanaan berperan sebagai pengusaha atau *mudharib*, sedangkan dalam kegiatan pembiayaan sebagai pemilik dana atau *shahibul maal*. Disisi lain juga dapat menjadi pialang investasi yang mempertemukan pihak pemilik dana serta pengusaha.¹

Perkembangan bank syariah saat ini sebenarnya tidak ketinggalan jauh dengan kemajuan bank konvensional, dapat dikatakan beberapa bank syariah yang merupakan transformasi dari bank konvensional yang ingin mencoba sebuah alternatif lain untuk menarik nasabah sebanyak mungkin. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa alasan, salah satunya yaitu penduduk Indonesia yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam sehingga menjadi potensi bagi bank syariah dalam memasarkan produknya, selain itu kesadaran masyarakat muslim untuk berperilaku secara Islami

¹ Ascarya, *Akad & Produk Bank Syariah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Prenada, 2008), 31.

mulai tumbuh salah satunya dalam segi ekonomi atau muamalah. Jika tingkat pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat tentang bank syariah dan produk-produk yang ditawarkan semakin baik maka tingkat permintaan dan antusias terhadap bank syariah akan semakin tinggi sehingga bank syariah akan semakin berkembang lagi.¹

Perbankan syariah sampai saat ini masih mengalami tantangan serta permasalahan yang harus diselesaikan. Permasalahan yang timbul antara lain masih lemahnya pengetahuan masyarakat mengenai perbankan syariah, pelaksanaan sistem perbankan syariah seringkali menemui beberapa kendala diantaranya kurang optimalnya SDM yang dimiliki, pemahaman dan kesadaran yang dimiliki masyarakat masih rendah sehingga menimbulkan mispersepsi pada masyarakat yang berkenaan dengan istilah, akad dan produk, bahkan perbankan syariah masih dianggap sebelah mata oleh masyarakat apalagi layanan perbankan di Indonesia masih didominasi oleh layanan perbankan konvensional.²

Mispersepsi merupakan suatu informasi yang bias oleh individu dan dapat menyebabkan kesalahan persepsi karena informasi sepihak dan paparan data yang tidak lengkap.³ Bentuk mispersepsi diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu mispersepsi langsung dan

¹ Fahriah, "Pemahaman Masyarakat Kampung Handil Gayam Tentang Perbankan Syariah" *Skripsi* (Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, 2017), 4.

² Deva Suardiman, *Persepsi Dosen Syariah dan Ekonomi Islam Stain Jurai Siwo Metro Terhadap Perbankan Syariah dan Implikasinya* (Metro: Perpustakaan IAIN Metro, 2015), 2-3.

³ Garrett, R. K., & Weeks, B. E. The Promise And Peril Of Real-Time Corrections To Political Misperceptions. *Proceedings of the Conference on Computer Supported Cooperative Work - CSCW '13*, San Antonio, TX, 2013, 1047–1057. doi:10.1145/2441776.2441895.

mispersepsi tidak langsung. Terjadinya mispersepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kesalahan atribusi, efek halo, *primacy effect*, *central tendency effect*, *contras effect*, pengalaman terdahulu, perasaan yang dirasakan, dan akan berpengaruh pada peningkatan keragaman individu.

Berdasarkan hasil penelitian Triandewi dan Tjiptono, kesalahpahaman konsumen lebih sering terjadi di kalangan pionir daripada pemimpin pasar. Secara keseluruhan, penilaian konsumen, sikap, dan niat beli lebih baik untuk merk yang dianggap sebagai pionir dan pemimpin pasar daripada merk yang dianggap sebagai pengikut. Sementara itu, merk yang dipandang sebagai pionir dan pemimpin pasar menunjukkan kesadaran yang sebanding.⁴ Adanya perbedaan diantara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, peneliti sekarang melakukan penelitian tentang mispersepsi terhadap bank syariah yang subyek penelitiannya adalah masyarakat muslim yang ada di Desa Tileng, serta bagaimana pemahaman mereka terhadap bank syariah sehingga bisa menimbulkan mispersepsi, keunggulan dari penelitian sekarang adalah tidak hanya menganalisis pemahaman tentang produk saja namun prinsip dan mekanisme dari perbankan syariah, serta faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya mispersepsi dan masyarakat yang diteliti lebih spesifik yaitu masyarakat muslim yang merupakan pasar utama bagi Perbankan Syariah.

⁴ Triandewi dan Tjiptono, "Persepsi Dan *Misperception* Konsumen Terhadap Pionir Dan Pemimpin Pasar", *Jurnal Magister Manajemen*, 2014, 13.

Desa Tileng merupakan desa yang terletak di Kecamatan Dagangan. Mayoritas bank yang dekat dengan desa adalah bank konvensional dan lembaga keuangan syariah yang ada hanya koperasi syariah saja yaitu BMD Syariah.⁵ Sehingga jika ingin menggunakan bank syariah harus pergi ke kota terlebih dahulu yang jarak tempuh dari Desa Tileng untuk menuju kota cukup jauh. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Simbi selaku Kepala Desa Tileng Beliau mengatakan bahwa masyarakat yang ada di Desa Tileng secara umum lebih banyak yang menggunakan jasa lembaga keuangan konvensional salah satunya produk tabungan dibandingkan dengan menggunakan jasa lembaga keuangan syariah. Masyarakat Desa Tileng mayoritasnya menggunakan Bank BRI, alasannya karena letak kantor yang cukup dekat dengan desa serta adanya agen Brilink dan agen BNI yang berada di sebelah Desa sehingga memudahkan masyarakat dalam melakukan transaksi misalnya seperti menabung maupun tarik tunai. Hal tersebut merupakan pengaruh dari kurangnya pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai bank syariah, juga tidak adanya sosialisasi dari pihak terkait kepada masyarakat guna menambah pengetahuan mereka terhadap bank syariah.⁶

Alasan peneliti memilih Desa Tileng sebagai lokasi dilakukannya penelitian karena permasalahan yang terjadi dimasyarakat sesuai dengan topik yang peneliti angkat, mayoritas masyarakat di Desa

⁵ Observasi, Desember 2021.

⁶ Simbi Riyanto, Wawancara, 2 Desember 2021.

Tileng beragama Islam, namun keberadaan dari lembaga keuangan syariah baik bank syariah itu sendiri ataupun koperasi syariah belum mampu mengalihkan pemikiran mereka dari bank konvensional ke bank syariah. Hal ini karena bank konvensional sudah melekat dipikiran mereka, pengetahuan dan pemahaman masyarakat yang masih minim serta tidak adanya sosialisasi yang dilakukan menjadi faktor yang melatarbelakangi terjadinya kesalahan persepsi tentang bank syariah sehingga membuat minat mereka untuk memilih ataupun menggunakan bank syariah menjadi rendah.⁷

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan dengan tujuh responden masyarakat yang ada di Desa Tileng, Ibu Nur (ibu rumah tangga) merupakan nasabah dari bank BRI dan tidak memiliki tabungan di bank syariah Beliau mengatakan bahwa tidak mengetahui sama sekali bank syariah serta tidak pernah mendengar bank syariah itu seperti apa, Beliau lebih tertarik untuk tetap menggunakan jasa dari bank konvensional karena sudah lama menggunakan bank konvensional dan disisi lain juga tidak mengetahui sama sekali produk serta jasa apa saja yang ditawarkan di bank syariah.⁸ Serupa dengan Bapak Narto (peternak) yang merupakan nasabah bank BRI, Beliau hanya mengetahui sekilas bank syariah, namun tidak mengetahui perbedaannya antara bank konvensional dengan bank syariah. Beliau lebih tertarik untuk menggunakan bank konvensional karena memang

⁷ Simbi Riyanto, Wawancara, 2 Desember 2021.

⁸ Nur, Wawancara, 4 Desember 2021.

nasabah lama bank konvensional dan beranggapan bahwa di bank konvensional lebih mudah dalam mengajukan pinjaman.⁹ Sama halnya dengan Ibu Sirum (petani) Beliau tidak mengetahui sama sekali bank syariah, Beliau berpendapat jika bank syariah sama dengan bank konvensional dan Beliau tidak paham produk apa saja yang terdapat di bank syariah dan bagaimana sistem serta mekanisme yang ada di bank syariah. Beliau lebih tertarik untuk tetap menggunakan jasa dari bank konvensional karena sudah lama menggunakannya dan memang tidak mengetahui sama sekali bank syariah.¹⁰

Sedangkan hasil wawancara dengan Ibu Dewi (ibu rumah tangga), Beliau mengatakan pernah mendengar nama bank syariah tetapi tidak mengetahui bank syariah itu seperti apa, dan tidak mengetahui perbedaannya antara bank syariah dengan bank konvensional. Beliau tertarik untuk tetap menggunakan bank konvensional karena memang tidak mengetahui bagaimana sistemnya, produknya maupun mekanismenya.¹¹ Selaras dengan pernyataan Saudari Sonya (pedagang) yang merupakan nasabah bank BRI, Beliau hanya sekedar mengetahui nama bank syariah dan tidak mengetahui maupun paham secara detail mengenai bank syariah, yang Beliau ketahui hanya bunga pinjaman ataupun ujroh dalam bank syariah lebih

⁹ Narto, Wawancara, 4 Desember 2021.

¹⁰ Sirum, Wawancara, 4 Desember 2021.

¹¹ Dewi, Wawancara, 4 Desember 2021.

kecil dibandingkan dengan bank konvensional.¹² Bapak Suroso yang pernah menjadi nasabah salah satu bank syariah mengatakan jika bank syariah tidak berbeda dengan bank konvensional, sebab di bank syariah yang dulu Beliau gunakan maslah adanya biaya admin perbulan serta biaya admin lain-lainnya dan biaya admin yang dibebankan lebih besar dari bank konvensional dari hal tersebutlah Beliau merasa jika bank syariah lebih memberatkan nasabahnya dan tidak sesuai dengan prinsip yang seharusnya. Beliau juga lebih memilih untuk tetap menggunakan bank konvensional.¹³ Berbeda dengan Bapak Andik (pedagang), Beliau mengatakan mengetahui bank syariah, Beliau paham dengan sistem bank syariah yang berlandaskan pada prinsip bagi hasil dan tidak mengandung unsur riba, dan Beliau juga mampu untuk membedakan antara apa itu bank syariah dengan bank konvensional, namun untuk produk serta mekanisme yang ada di bank syariah Beliau tidak mengetahuinya.¹⁴

Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa mayoritas dari mereka menjawab tidak mengetahui bank syariah, mereka tidak tahu produk apa saja yang terdapat di bank syariah, mekanismenya serta sistem operasional yang dijalankan, mayoritas dari mereka berpikiran bahwa bank syariah sama dengan bank konvensional yaitu sama-sama untuk menabung dan meminjam

¹² Sonya. Wawancara. 4 Desember 2021.

¹³ Suroso. Wawancara. 15 Mei 2022.

¹⁴ Andik. Wawancara. 4 Desember 2021.

uang, dan jika disuruh untuk memilih antara bank syariah dan bank konvensional, lima responden memilih untuk tetap menggunakan bank konvensional karena letak kantor yang mudah untuk diakses dan adanya agen bank konvensional yang dekat dengan desa sehingga memudahkan mereka dalam bertransaksi, sistem yang ada di bank konvensional tidak seribet dengan yang di bank syariah jika ingin mengajukan pinjaman, serta masih belum mengetahui dan paham apa itu bank syariah, satu responden tertarik untuk beralih ke bank syariah karena responden tersebut paham mengenai sistem bank syariah yang menggunakan prinsip bagi hasil dan tidak adanya unsur riba yang dimana dilarang di dalam Islam, sedangkan sisanya mempertimbangkan untuk menggunakan bank syariah alasannya karena dari segi pinjaman nominal bunga ataupun *ujroh* lebih kecil dibandingkan dengan bank konvensional.

Dari kelemahan masih rendahnya pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap bank syariah dapat mempengaruhi masyarakat dalam pengambilan keputusan untuk menggunakan lembaga perbankan khususnya perbankan syariah, karena masyarakat merupakan elemen terpenting dalam dunia perbankan tanpa nasabah atau masyarakat kegiatan operasional perbankan tidak dapat berjalan. Oleh karena itu pemahaman menjadi faktor pendorong masyarakat untuk memilih dan

menggunakan jasa perbankan syariah.¹⁵ Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti ingin menganalisis lebih lanjut tingkat pemahaman masyarakat muslim yang ada di desa Tileng tentang perbankan syariah dan peneliti tertarik untuk mengambil judul “*Mispersepsi Masyarakat Muslim Desa Tileng Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun Tentang Bank Syariah*”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk mispersepsi masyarakat muslim Desa Tileng tentang bank syariah?
2. Apa saja faktor yang melatarbelakangi terjadinya mispersepsi pada masyarakat muslim Desa Tileng tentang bank syariah?
3. Bagaimana dampak mispersepsi pada masyarakat muslim Desa Tileng tentang bank syariah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk mispersepsi masyarakat muslim Desa Tileng tentang bank syariah.
2. Untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi terjadinya mispersepsi pada masyarakat muslim Desa Tileng tentang bank syariah.
3. Untuk mengetahui dampak mispersepsi pada masyarakat muslim Desa Tileng tentang bank syariah.

¹⁵ Enin Nur'aeni, “Pengaruh Promosi Perbankan Syariah Terhadap Minat Masyarakat Memilih Bank Syariah”, *Skripsi* (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2013), 17.

D. Manfaat Penelitian

1. **Manfaat teoritis**, penelitian ini nantinya diharapkan mampu menambah pengetahuan serta informasi dibidang bank syariah, dan diharapkan dapat menjadi rujukan atau referensi bagi penelitian selanjutnya.
2. **Manfaat praktis**
 - 1) **Bagi akademisi**, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah wawasan keilmuan serta bahan masukan dan referensi terutama bagi Bank Syariah di Indonesia.
 - 2) **Bagi masyarakat Desa Tileng**, dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan diharapkan dapat berkontribusi dalam peningkatan pengetahuan tentang Bank Syariah.
 - 3) **Bagi penelitian selanjutnya**, dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian di masa depan yang memiliki minat untuk meneliti tentang mispersepsi mengenai Bank Syariah dalam ruang kaji yang berbeda.

E. Studi Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Azizah dengan judul “Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Kesalahan Persepsi Siswa Tentang Pelayanan Bimbingan Konseling Pada Siswa Kelas X MIA 6 Di SMA Negeri 5 Semarang”, hasilnya menunjukkan bahwa layanan informasi memiliki pengaruh secara positif terhadap kesalahan persepsi pada

siswa kelas X MIA 6 di SMA Negeri 5 Semarang.¹⁶ Persamaan dengan penelitian sekarang adalah menggunakan variabel kesalahan persepsi (mispersepsi). Untuk perbedaannya adalah penelitian terdahulu objek penelitiannya mengenai layanan bimbingan konseling sedangkan penelitian sekarang mengenai bank syariah, metode penelitian yang digunakan penelitian terdahulu adalah kuantitatif sedangkan penelitian sekarang kualitatif.

2. Penelitian Triandewi dan Tjiptono dengan judul “Persepsi Dan *Misperception* Konsumen Terhadap Pionir Dan Pemimpin Pasar”, hasilnya menunjukkan bahwa kesalahpahaman konsumen lebih sering terjadi di kalangan pionir daripada pemimpin pasar. Secara keseluruhan, penilaian konsumen, sikap, dan niat beli lebih baik untuk merek yang dianggap sebagai pionir dan pemimpin pasar daripada merek yang dianggap sebagai pengikut. Sementara itu, merek yang dipandang sebagai pionir dan pemimpin pasar menunjukkan kesadaran yang sebanding.¹⁷ Persamaan dengan penelitian sekarang adalah menggunakan variabel mispersepsi. Untuk perbedaannya adalah penelitian terdahulu objek penelitiannya mengenai pionir dan pemimpin pasar sedangkan

¹⁶ Ticka Herawati Azizah, “Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Kesalahan Persepsi Siswa Tentang Pelayanan Bimbingan Konseling Pada Siswa Kelas X MIA 6 Di SMA Negeri 5 Semarang”, *Skripsi* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2017), 84.

¹⁷ Triandewi dan Tjiptono, “Persepsi Dan *Misperception* Konsumen Terhadap Pionir Dan Pemimpin Pasar”, *Jurnal Magister Manajemen*, 2014, 13.

penelitian sekarang mengenai bank syariah, metode penelitian yang digunakan penelitian terdahulu adalah kuantitatif sedangkan penelitian sekarang kualitatif.

3. Penelitian Arfianti dengan judul “Faktor Yang Mempengaruhi Kesalahan Persepsi Ibu Tentang Status Gizi Anak”, hasilnya menunjukkan bahwa pentingnya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua (ibu) dalam menilai status gizi anak sebagai salah satu strategi penurunan angka kejadian gangguan gizi pada anak.¹⁸ Persamaan dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel kesalahan persepsi atau mispersepsi. Untuk perbedaannya adalah penelitian terdahulu objek penelitiannya mengenai gizi anak sedangkan penelitian sekarang bank syariah, metode penelitian yang digunakan penelitian terdahulu adalah kuantitatif sedangkan penelitian sekarang kualitatif.
4. Penelitian Pennycook dengan judul “*Predictors of attitudes and misperceptions about COVID-19 in Canada, the U.K., and the U.S.A: A novel test of political polarization and motivated reasoning*”, hasilnya menunjukkan bahwa polarisasi politik seputar persepsi resiko Covid-19 dapat terjadi cukup cepat bahkan dalam menghadapi krisis kolektif (seperti di AS), namun hal tersebut juga tidak dapat dihindari (seperti di Inggris). Lebih jauh, setidaknya

¹⁸ Arfianti, dkk, “Faktor Yang Mempengaruhi Kesalahan Persepsi Ibu Tentang Status Gizi Anak”, *Jurnal MKMI*, Vol. 15, No. 4, 2019, 335.

dalam hal mispersepsi, penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya tentang pentingnya memelihara kompetensi dalam pemrosesan kognitif terhadap pesan terpolarisasi dari elit politik dan kepentingan pribadi.¹⁹ Persamaan dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel mispersepsi. Untuk perbedaannya adalah objek penelitian terdahulu mengenai Covid-19 sedangkan penelitian sekarang bank syariah, metode penelitian terdahulu kuantitatif sedangkan penelitian sekarang kualitatif.

5. Hasil penelitian Ariani dengan judul “Persepsi Masyarakat Umum Terhadap Bank Syariah Di Medan”, hasilnya menunjukkan terdapat hubungan secara positif dan signifikan antara variabel pendidikan, umur dan pelayanan dengan persepsi masyarakat terhadap bank syariah di kota Medan. Dari ketiga variabel bebas tersebut dapat diketahui bahwa variabel pelayanan merupakan variabel utama yang memberikan kontribusi paling besar terhadap persepsi masyarakat terhadap bank syariah di Kota Medan. Persamaan dengan penelitian sekarang adalah terletak pada objek penelitiannya yaitu bank syariah. Untuk perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti mengenai persepsi sedangkan

¹⁹ Pennycook, G., McPhetres, J., Bago, B., & Rand, D. G. “Beliefs about COVID-19 in Canada, the U.K., and the U.S.A.: A Novel Test of Political Polarization and Motivated Reasoning”, April 14 2020, <https://doi.org/10.31234/osf.io/zhjqp>.

penelitian sekarang mispersepsi, metode yang digunakan penelitian terdahulu kuantitatif sedangkan penelitian sekarang kualitatif.²⁰

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, jenis penelitiannya menggunakan penelitian lapangan atau *field research* dimana dalam pengumpulan datanya peneliti terjun secara langsung di lapangan dengan mengadakan pengamatan terhadap masyarakat muslim yang ada di Desa Tileng mengenai mispersepsi mereka terhadap bank syariah.

Sifat dari penelitian ini adalah kualitatif, yang dalam penelitiannya dilakukan untuk memahami mengenai peristiwa atau fenomena yang dialami subyek penelitian, seperti tingkah laku, persepsi, motif, tindakan, dll, dilakukan secara deskripsi melalui bentuk kata-kata atau kalimat.²¹

b. Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan data deskriptif, dimana data yang didapatkan dari lapangan berupa kata-kata ataupun

²⁰ Dian Ariani, "Persepsi Masyarakat Umum Terhadap Bank Syariah Di Medan", *Tesis* (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2007), 58.

²¹ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 244.

kalimat yang berasal dari pengamatan serta wawancara dengan masyarakat yang ada di Desa Tileng.²²

Dari judul penelitian yang diangkat, maka jenis pendekatan penelitiannya adalah kualitatif deskriptif dengan kasus yang diteliti tentang mispersepsi masyarakat muslim desa Tileng terhadap bank syariah.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam suatu penelitian kualitatif merupakan hal yang sangat penting dan merupakan unsur utama, seperti yang dikatakan oleh Sugiyono yaitu penelitian kualitatif instrumennya adalah peneliti itu sendiri.²³ Sebagai kunci utama dalam penelitian, kehadiran dan keterlibatan peneliti merupakan suatu keharusan agar memperoleh data yang maksimal. Oleh sebab itu, dalam penelitian yang dilakukan ini peneliti ke lapangan secara langsung untuk melakukan pengamatan dan pengumpulan data yang akan digunakan. Penelitian dilakukan di Desa Tileng tanggal 15-18 Mei 2022, data-data yang diperlukan berupa data-data mengenai mispersepsi masyarakat yang ada di Desa Tileng.

3. Lokasi/Tempat Penelitian

Lokasi yang peneliti jadikan obyek penelitian adalah Desa Tileng yang berada di Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. Desa Tileng

²² Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (tt), 96.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), 15.

merupakan salah satu Desa diantara 17 desa yang terletak di Kecamatan Dagangan, terletak 50 km dari sebelah selatan Kota Kabupaten Madiun dengan batas wilayah sebelah utara Desa Segulung Kecamatan Dagangan, sebelah barat Desa Blimbing Kecamatan Dolopo, sebelah timur Desa Mendak kecamatan Dagangan dan sebelah Selatan desa Sempu Kecamatan Ngebel. Desa Tileng memiliki luas wilayah 377 ha, potensi yang ada di Desa Tileng adalah pertanian sehingga mayoritas masyarakat yang ada berprofesi sebagai petani.

4. Data dan Sumber Data Penelitian

a. Data Penelitian

Jenis data yang dipergunakan pada penelitian ini yaitu jenis data kualitatif, data kualitatif merupakan data yang bentuknya berupa kata-kata atau verbal. Di penelitian ini data didapatkan dengan proses wawancara dan observasi.²⁴ Data yang dibutuhkan selama penelitian merupakan data yang ada kaitannya dengan bentuk mispersepsi masyarakat, faktor yang mempengaruhi terjadinya mispersepsi dan dampak dari mispersepsi masyarakat tentang bank syariah.

b. Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian sumbernya dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu sumber data

²⁴ Ibid., 113.

yang diperoleh dari lapangan secara langsung. Untuk mendapatkan data primer pada penelitian ini maka dilakukannya wawancara langsung dengan masyarakat muslim Desa Tileng. Sedangkan data sekunder merupakan sumber data yang berguna sebagai data tambahan atau pelengkap dari data primer dan diambil tidak secara langsung dari lapangan melainkan dari sumber yang disediakan oleh orang lain, data ini diperoleh dari buku, jurnal maupun media lain sebagai pelengkap data primer.²⁵

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik untuk pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung dengan terjun ke lapangan lokasi penelitian.²⁶ Observasi yang akan peneliti lakukan adalah dengan melakukan pengamatan secara langsung untuk melihat keadaan masyarakat yang ada di Desa Tileng terkait dengan pemahaman mengenai bank syariah, mulai dari produk, mekanisme maupun operasional dari bank syariah serta pemahaman dalam membedakan antara bank konvensional dengan bank syariah, serta mispersepsi masyarakat tentang bank syariah dan alasan mengapa terjadinya mispersepsi.

²⁵ Muhamad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 174.

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 220.

2. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu dan terdiri dari dua pihak yakni pihak pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang diwawancarai (narasumber) yang menjawab pertanyaan-pertanyaan pewawancara.²⁷

Wawancara yang peneliti gunakan yaitu wawancara terstruktur yang mana peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan tertulis. Dilakukannya wawancara untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka, dimana partisipan dimintai pendapat sehingga peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan. Maksud data disini adalah data yang berkaitan dengan terjadinya mispersepsi pada masyarakat Desa Tileng tentang bank syariah. Wawancara dilakukan dengan mengambil tujuh narasumber masyarakat muslim di Desa Tileng yang terdiri dari petani (dua orang), pedagang (dua orang), peternak (satu orang) dan ibu rumah tangga (dua orang).

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode dengan melakukan pencarian data yang berkaitan dengan hal-hal atau variabel penelitian.²⁸

Metode dokumentasi diperlukan sebagai bahan informasi

²⁷ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

²⁸ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Karanganyar: Literasi Media Publishing, 2015), 87

tambahan dari data yang telah dikumpulkan untuk mendukung kelengkapan data dalam penelitian. Dokumen yang diperlukan pada penelitian ini berupa latar belakang Desa Tileng, buku dan foto penelitian.

6. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data pada penelitian ini meliputi:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah teknik pengolahan data yang memiliki fokus pada proses penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data mentah yang berasal dari catatan yang telah ditulis di lapangan. Pada tahap ini dilakukan dengan membuat suatu ringkasan, memilah data-data yang penting dan pokok yang kemudian data tersebut digolongkan dalam satu pola yang lebih luas. Data yang akan direduksi tersebut berasal dari observasi, wawancara maupun dokumentasi yang telah dikumpulkan selama penelitian.²⁹

2. Penyajian Data

Penyajian data penelitian disajikan dalam bentuk uraian atau narasi yang dilakukan setelah semua data yang didapatkan dari wawancara dan observasi telah terkumpul dan memuat masalah penelitian. Dengan dilakukannya penyajian data dapat

²⁹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 174.

membantu peneliti dalam memahami apa yang sedang terjadi dan menentukan langkah selanjutnya yang ingin dikerjakan.³⁰

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini didapatkan setelah dilakukannya proses analisis terhadap data yang dikumpulkan dari lapangan dan dianggap sudah sesuai dengan tema penelitian yang peneliti angkat serta data tersebut mengandung bukti konkrit untuk dijadikan sebagai data penelitian. Yang kemudian dari langkah tersebut didapatkan kesimpulan awal yang selanjutnya terjadi verifikasi data-data dan kemudian akan memunculkan kesimpulan akhir.³¹

7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mempelajari dan mengklasifikasikan data yang telah didapatkan melalui proses wawancara, pengamatan dan dokumen lain serta menyeleksi data yang dianggap penting atau utama dan yang akan dipelajari serta ditarik kesimpulannya agar mempermudah dalam memahaminya baik untuk diri sendiri maupun orang lain.³²

Teknik analisis yang dipergunakan adalah analisis data kualitatif dengan menggunakan metode berpikir induktif. Berpikir induktif yaitu cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta yang konkrit dan khusus,

³⁰ Ibid., 175.

³¹ Ibid., 177.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 320.

kemudian ditarik secara generalisasi yang mempunyai sifat umum.³³ Setelah data-data yang didapatkan selama melakukan penelitian dalam bentuk uraian baik melalui wawancara maupun dokumentasi selanjutnya dianalisis dan ditarik kesimpulan untuk mengetahui terjadinya mispersepsi pada masyarakat muslim Desa Tileng tentang bank syariah.

8. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan dilakukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Kriteria kredibilitas berarti suatu kriteria yang dimana informasi dan data yang telah dikumpulkan harus mengandung nilai kebenaran. Pengujian kredibilitas dilakukan dengan mempergunakan teknik triangulasi. Triangulasi sendiri adalah teknik pengumpulan data yang sifatnya memadukan berbagai macam teknik pengumpulan data maupun sumber data.³⁴ Triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber dan teknik. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui teknik pengumpulan data dengan sifat berbeda-beda namun dengan tujuan mendapatkan data dari sumber yang sama.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dari skripsi ini dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN, pada bab ini berisi gambaran umum skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian,

³³ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 241.

manfaat penelitian, studi penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI, pada bab ini berisi teori yang akan digunakan untuk mendukung penelitian agar didapat gambaran yang jelas. Penulis akan membahas tentang mispersepsi, penyebab terjadinya mispersepsi serta faktor-faktor yang menyebabkan mispersepsi masyarakat terhadap bank syariah.

BAB III PAPARAN DATA, bab ini berisi data yang digunakan dalam penelitian, meliputi

BAB IV PEMBAHASAN, berisi hasil penelitian yang selanjutnya dianalisis menggunakan teori yang beraitan untuk menjawab rumusan masalah.

BAB V PENUTUP, berisi kesimpulan yang memuat pembahasan hasil penelitian secara singkat dan saran atau rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.



BAB II

MISPERSEPSI

A. Pengertian Dan Bentuk Mispersepsi

Dalam bahasa Inggris, persepsi adalah *perception*, yaitu cara pandang terhadap sesuatu atau mengutarakan pemahaman hasil olahan daya pikir, artinya persepsi berkaitan dengan faktor-faktor eksternal yang direspon melalui panca indra, daya ingat, dan daya jiwa. Persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengartikan atau menginterpretasikan suatu objek, dalam pengertian lain persepsi diartikan sebagai proses yang digunakan oleh seorang individu untuk memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasi masukan-masukan informasi guna menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti.¹

Persepsi sikap hidup seseorang dalam kehidupan sehari-harinya dipengaruhi karena adanya persepsi. Sikap terbentuk dari stimulus seseorang yang kemudian menjadi sebuah persepsi dan stimulus yang diterima oleh tiap individu tidak selalu sama sehingga menimbulkan persepsi yang berbeda antar individu. Itulah sebabnya, sikap setiap orang berbeda-beda. Apabila seseorang melihat orang lain maka persepsinya terhadap orang tersebut mungkin saja salah atau keliru, dalam hal demikian telah terjadi kesalahan persepsi, kemungkinan kesalahan yang dapat terjadi bentuknya sangat beragam.²

¹ Rosleny Marliani, *Psikologi Umum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 187

² Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 78.

Selaras dengan pernyataan Mulyana, persepsi orang sering tidak cermat karena adanya asumsi atau pengharapan yang berbeda. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya kekeliruan atau kegagalan persepsi yang bisa terjadi karena dipengaruhi faktor manusianya saat memaknai pesan, yang tidak dapat melepaskan dirinya dari ketergantungan dan keterikatannya pada sistem nilai budaya yang dianut.³

Mispersepsi didefinisikan sebagai proses yang menghasilkan penyimpangan atau deviasi antara keadaan dunia yang sebenarnya dan keadaan yang dirasakan ketika memperoleh informasi mengenai dunia sekitar kita secara spesifik melalui indera.⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mispersepsi memiliki arti salah penanggapan, salah penerimaan. Menurut Pasek, Sood, dan Krosnick mispersepsi diartikan sebagai keyakinan yang salah dan tersebar ke publik, sumber mispersepsi ada yang berasal dari internal (salah menarik kesimpulan) dan eksternal (liputan media).⁵ Menurut Pennycook mispersepsi disebabkan oleh pengaruh dari pemberitaan sebuah informasi yang masih belum bisa ditentukan kebenarannya namun dianggap benar oleh individu tersebut, lebih lanjut

³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), cet. 17, 230.

⁴ Akaishi and Arita, "Misperception, Communication and Diversity", in *Artificial Life VIII, Standish, Abbass, Bedau (eds) (MIT Press) 2002, 350–357.*

⁵ Widiandari dkk, "Penataan Kamera Pada Video Kljp Narrative Mengenai Kehidupan Penyandang *Obsessive Compulsive Disorder*", *e-Proceeding of Art & Design*, Vol.9, No.3, 2022, 1438.

mispersepsi informasi terjadi karena pengaruh dari maraknya berita bohong yang tersebar di media sosial.⁶

Menurut Nyhan dan Reifler mispersepsi didefinisikan sebagai kasus dimana keyakinan orang tentang hal-hal faktual tidak didukung oleh bukti yang jelas dan pendapat ahli, dimana definisi yang mencakup keduanya menimbulkan keyakinan yang salah dan tidak berdasar tentang informasi tersebut.⁷ Menurut Garet, Weeks dan Neo mispersepsi diartikan sebagai suatu informasi yang bias oleh individu dan dapat menyebabkan kesalahan persepsi karena informasi sepihak dan paparan fakta yang tidak lengkap.⁸

Sedangkan Jervis mendefinisikan mispersepsi sebagai penarikan kesimpulan yang tidak akurat, kesalahan dalam memperhitungkan akibat, serta kesalahan dalam menilai bagaimana pihak lain akan bertindak. Dengan kata lain, pemahaman dan penilaian kita terhadap pihak lain merupakan “citra” (*image*) yang kita sematkan kepada pihak tersebut, gambaran pihak lain di dalam pikiran kita pada gilirannya akan mempengaruhi bagaimana perilaku kita terhadap mereka.⁹ Bentuk dari mispersepsi dibagi menjadi dua jenis, yaitu mispersepsi langsung dan

⁶ Pennycook, G., McPhetres, J., Bago, B., & Rand, D. G. (2020, April 14). “Beliefs about COVID-19 in Canada, the U.K., and the U.S.A.: A Novel Test of Political Polarization and Motivated Reasoning”. <https://doi.org/10.31234/osf.io/zhjpk> 15.

⁷ Nyhan, B., and Reifler, J. “When Corrections Fail: The Persistence of Political Misperceptions”, *Polit Behav* 32, 2010, 305.

⁸ Garrett, R. K., & Weeks, B. E. The Promise And Peril Of Real-Time Corrections To Political Misperceptions. Proceedings of the Conference on Computer Supported Cooperative Work - CSCW '13, San Antonio, TX, 2013, 1047–1057. doi:10.1145/2441776.2441895

⁹ Mohammad Rosyidin, *20 Buku Hubungan Internasional Yang Paling Berpengaruh* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), 88.

mispersepsi tidak langsung. Mispersepsi langsung merupakan mispersepsi yang terjadi ketika individu memperoleh informasi langsung dari sumber pasif dan terjamin (lingkungan), sedangkan mispersepsi tidak langsung terjadi ketika individu memperoleh informasi secara tidak langsung dari sumber aktif dan tidak terjamin (orang lain) melalui komunikasi.¹⁰

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa mispersepsi merupakan kesalahan dalam penarikan kesimpulan terhadap informasi yang diterimanya sehingga menimbulkan keyakinan yang salah dan tidak berdasar, dan bentuknya dibagi menjadi dua yaitu mispersepsi langsung dan tidak langsung.

B. Penyebab Terjadinya Mispersepsi

Perilaku seseorang selalu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal berasal dari dalam diri individu seperti niat, motif, maksud, keyakinan, pemikiran dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal atau situasional berada di luar kendali individu seperti keadaan, aturan, norma dan sebagainya. Faktor perilaku seseorang tersebut perlu kita pahami untuk menghindari terjadinya mispersepsi, sebab mispersepsi dapat terjadi karena berasal dari anggapan seseorang.¹¹

Terjadinya mispersepsi dikarenakan kecenderungan seseorang yang terlalu percaya terhadap keyakinannya sendiri, maksudnya ketika

¹⁰ Akaishi and Arita, "Misperception, Communication and Diversity", in *Artificial Life VIII*, Standish, Abbass, Bedau (eds) (MIT Press) 2002, 350–357.

¹¹ Ibid., 89.

menghadapi situasi tertentu orang tersebut akan cenderung menafsirkan berdasarkan apa yang diyakininya. Selain itu dapat terjadi karena kecenderungan seseorang untuk mempercayai informasi, pengetahuan atau asumsi yang terlebih dahulu diterimanya. Begitu informasi awal tersebut diterima maka ia akan menafsirkan kejadian berikutnya berdasarkan informasi yang pertama kali diterimanya meskipun informasi tersebut kurang relevan sehingga informasi yang relevan sering diabaikan karena sudah yakin dengan informasi awal tadi.¹²

Dapat disimpulkan terjadinya mispersepsi dikarenakan kecenderungan seseorang yang terlalu percaya dengan keyakinannya sendiri, lebih mempercayai informasi awal yang diterimanya tanpa memperdulikan informasi lainnya, dan pengalaman terdahulu.

C. Faktor-faktor Mispersepsi

Terjadinya mispersepsi pada seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor:

1. Kesalahan Atribusi

Atribusi adalah proses internal di dalam diri manusia untuk memahami penyebab perilaku orang lain. Kesalahan terjadi ketika perilaku orang dijadikan sumber informasi mengenai sifat-sifat mereka. Pesan yang dipersepsi tidak utuh atau tidak lengkap, sehingga manusia berusaha menafsirkan sendiri kekurangan pesan atau rangsangan indra yang didapat.

¹² Ibid., 90.

2. Efek Halo

Efek halo merujuk pada fakta bahwa begitu manusia membentuk kesan menyeluruh tentang seseorang, maka cenderung menimbulkan efek yang kuat atas penilaian terhadap sifat-sifat spesifiknya. Kesan pertama menjadi kesan menyeluruh dan berefek kuat atau sulit digoyahkan, sehingga dapat menjadi hukum keprimaan (*law of primacy*). Kesan pertama menjadi penting untuk menimbulkan efek halo. Efek halo bisa ditimbulkan melalui ciri-ciri fisik atau perilaku. Jika kesan pertama positif, maka kecenderungan selanjutnya adalah positif, demikian pula sebaliknya.¹³

3. *Primacy Effect*

Merupakan kesalahan persepsi di mana kita secara cepat membentuk opini tentang orang atas dasar informasi pertama yang kita terima tentang mereka.

4. *Central Tendency Effect*

Merupakan kecenderungan menghindari semua pertimbangan ekstrem dan menilai orang atau objek sebagai rata-rata atau netral.

¹³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, 250.

5. *Contras Effect*

Merupakan kecenderungan mengevaluasi orang atau objek dengan membandingkan mereka dengan karakteristik orang atau objek yang baru saja diamati.¹⁴

Menurut Mahmud faktor penyebab kesalahan persepsi antara lain:

1. Pengalaman terdahulu yang berkaitan, artinya pengalaman sensori seseorang dipersepsi oleh kebiasaan yang didasarkan pada pengalaman terdahulu yang sering diulang-ulang dalam kehidupan baru.
2. Perasaan yang dirasakan, perasaan dan emosi seseorang secara psikologis dapat berpengaruh terhadap kemampuan Perubahan persepsi pada suatu objek yang kuat di dasarkan oleh ingatan, motivasi objek tersebut.¹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya mispersepsi antara lain *fundamental attribution error, halo effect, primacy effect, central tendency effect, kontras effect*, pengalaman terdahulu yang berkaitan, perasaan yang dirasakan dan perubahan persepsi.

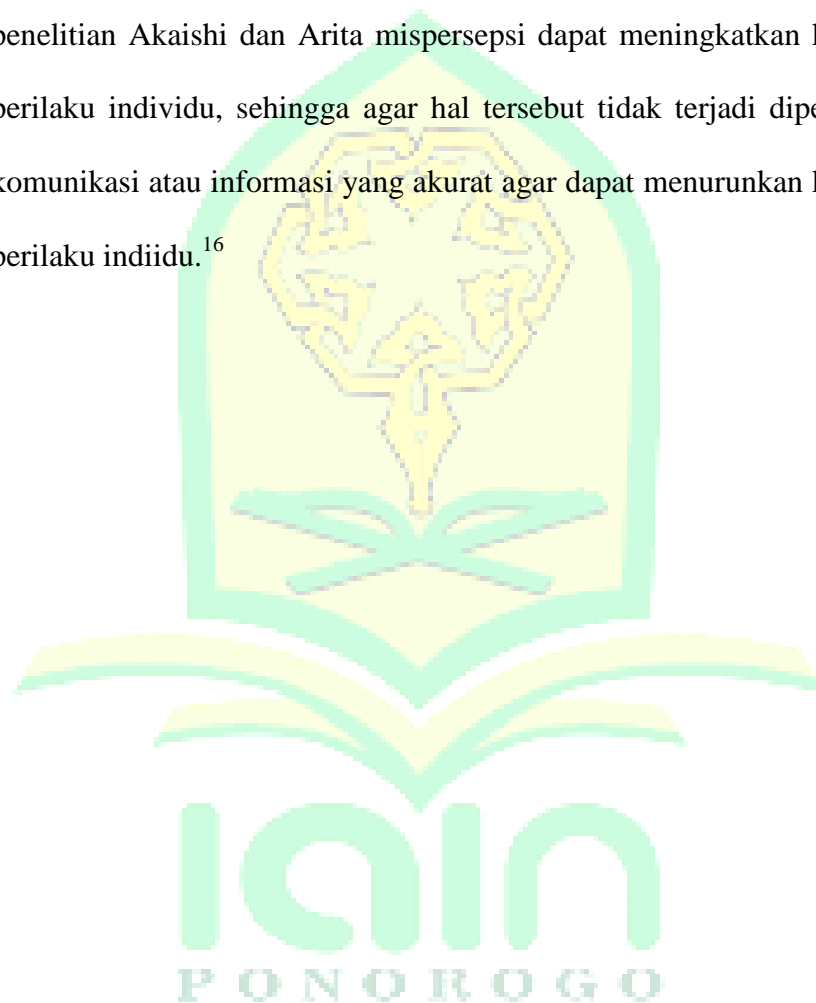
D. Dampak Mispersepsi

Apabila mispersepsi terjadi saat memperoleh informasi dalam suatu komunikasi maka keyakinan ataupun kepercayaan kolektif akan terdiversifikasi begitu juga dengan perilaku kolektif, sehingga dalam hal ini mispersepsi dapat menjadi adaptif karena adanya diversifikasi. Oleh

¹⁴ Wibowo, *Perilaku Dalam Organisasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 70.

¹⁵ Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Depdikbud, 1989), 48.

karena itu, terdapat kemungkinan mispersepsi dalam komunikasi dapat dianggap adaptif atau dengan kata lain terjadinya mispersepsi dapat disesuaikan tergantung dari informasi yang diterima selama komunikasi. Terjadinya mispersepsi langsung maupun tidak langsung memiliki efek yang saling melengkapi dalam perilaku kolektif, berdasarkan hasil penelitian Akaishi dan Arita mispersepsi dapat meningkatkan keragaman perilaku individu, sehingga agar hal tersebut tidak terjadi diperlukannya komunikasi atau informasi yang akurat agar dapat menurunkan keragaman perilaku individu.¹⁶



¹⁶ Akaishi and Arita, "Misperception, Communication and Diversity", in *Artificial Life VIII*, Standish, Abbass, Bedau (eds) (MIT Press) 2002, 350–357.

BAB III

MISPERSEPSI MASYARAKAT MUSLIM DESA TILENG KECAMATAN DAGANGAN KABUPATEN MADIUN TENTANG BANK SYARIAH

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Tileng ialah salah satu desa diantara 17 desa lainnya yang ada di Kecamatan Dagangan, terletak 50 km dari sebelah selatan kota Kabupaten Madiun dengan luas wilayah 377 ha Desa Tileng hanya terdiri dari tiga dusun yaitu Dusun Tileng, Dusun Pokolimo dan Dusun Gondoroso, potensi yang ada di Desa Tileng adalah pertanian sehingga mayoritas masyarakat yang ada berprofesi sebagai petani.¹

Letak geografis Desa Tileng terletak diantara:

1. Sebelah Utara : Desa Segulung Kecamatan Dagangan
2. Sebelah Selatan : Desa Sempu Kecamatan Ngebel
3. Sbelah Timur : Desa Mendak Kecamatan Dagangan
4. Sebelah Barat : Desa Blimbing Kecamatan Dolopo

Jumlah penduduk Desa Tileng berdasarkan jenis kelamin:

1. Kepala Keluarga : 522
2. Laki-laki : 805
3. Perempuan : 795

Sehingga, total keseluruhan penduduk yang ada di Desa Tileng adalah 1.600 jiwa, dengan pembagian jenis kelamin laki-laki sebanyak 805 jiwa dan perempuan 795 jiwa.

¹ Data Monografi Desa Tileng 2022

Kepercayaan atau agama penduduk Desa Tileng:

1. Islam : 1.600
2. Kristen : -
3. Hindu : -
4. Budha : -

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa seluruh masyarakat yang ada di Desa Tileng beragama Islam.

Data pekerjaan penduduk Desa Tileng:

1. Petani/pekebun : 1.290
2. PNS : 12
3. TNI/POLRI : 5
4. Pekerja Swasta : 75
5. Wiraswasta : 125
6. Lainnya : 93

Berdasarkan data pekerjaan penduduk Desa Tileng mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani dengan jumlah 1.290, selanjutnya wiraswasta dengan jumlah 125, profesi lain 93, pekerja swasta 75, PNS berjumlah 12 dan terakhir TNI/POLRI dengan jumlah 5.

Struktur organisasi dan tata kerja pemerintah Desa Tileng

1. Kepala Desa : Simbi Riyanto
2. Sekretaris : Heru Budi C.
3. Pelaksana Kewilayahan
 - a) Kasun Tileng Krajan : Agus Eko W.

b) Kasun Pokolimo : Sugeng Eko P. A

c) Kasun Gondoroso: Siwariyanto

4. Pelaksana Teknis

a) Kasi Pemerintahan : Lanuri

b) Kasi Kesra : Markuwat

c) Kasi Pelayanan : Sikun

5. Kepala Urusan

a) Kaur Umum : Rudi Hartanto, S.Pd

b) Kaur Perencanaan: Heru Budi C.

c) Kaur Keuangan : Sri Antaris

B. Bentuk Mispersepsi Masyarakat Muslim Desa Tileng Tentang Bank Syariah

Bank syariah sebagai lembaga keuangan harus mampu bersaing dengan bank lain terutama bank konvensional yang masih menjadi primadona bagi masyarakat untuk menggunakannya. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan penawaran maupun sosialisasi kepada masyarakat yang akan dijadikan nasabah, dengan dilakukannya sosialisasi masyarakat akan menjadi tau dan paham apa itu bank syariah sehingga mampu meminimalisir terjadinya mispersepsi atau kesalahan persepsi yang sering terjadi dimasyarakat. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan masyarakat muslim yang ada di Desa Tileng diperoleh beberapa mispersepsi mereka terhadap bank syariah.

1. Mispersepsi Langsung

Mispersepsi langsung yang terjadi diantaranya belum mengetahui sama sekali bank syariah, mengatakan jika bank syariah ditujukan hanya untuk orang muslim, bunga bank konvensional yang tidak haram, mengatakan bank syariah tidak ada bedanya dengan bank konvensional dan ada yang menganggap jika di bank konvensional lebih mudah dalam mengajukan pinjaman. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut:

Dari wawancara yang dilakukan dengan Ibu Nur yang merupakan nasabah Bank BRI, Beliau mengatakan tidak mengetahui sama sekali bank syariah dan tidak memiliki tabungan di bank syariah, serta belum pernah mendengar bank syariah itu seperti apa.

“Saya tidak tau mbak bank syariah seperti apa, yang saya tau bank konvensional ya sebutannya? Seperti bank BRI, bank BNI yang saya tau. Soalnya saya sudah lama menggunakan bank konvensional kira-kira 6 tahunan dan belum pernah sama sekali menggunakan jasa bank syariah saya pikir bank itu hanya bank konvensional saja mbak, makanya tidak tau sama sekali bank syariah perbedaannya bagaimana juga tidak tau mbak”.²

Selanjutnya pernyataan Bapak Narto yang merupakan nasabah bank BRI, Beliau hanya mengetahui bank syariah sekilas dan tidak mengetahui perbedaan diantara bank konvensional dengan bank syariah dan Beliau berpendapat bahwa di bank konvensional lebih mudah dalam mengajukan pinjaman dibandingkan dengan di bank syariah.

² Nur, Wawancara, 14 Mei 2022.

“Untuk bank syariah saya hanya mengetahui sekilas mbak itupun hanya namanya saja, kalau untuk sistemnya dan produknya apa saja saya kurang tau mungkin sama dengan bank-bank lain seperti BRI gitu mbak, dan saya juga sudah pernah mengajukan pinjaman usaha di bank BRI menurut saya sepertinya lebih mudah mengajukan di bank konvensional daripada di bank syariah. Masalah bunga yang ada di bank konvensional tanggapan kita seperti apa kan berbeda-beda ya mbak, menurut saya bunga di bank konvensional itu sah-sah saja mbak ya kalau tidak ada bunga seperti itu terus bank menggaji karyawan dari mana mbak. Bunga yang ada di pinjaman dll itu nanti kan kembalinya ke banknya juga”.³

Sama halnya dengan Ibu Sirum yang merupakan nasabah bank BNI, Beliau mengatakan tidak mengetahui sama sekali bank syariah, Beliau beranggapan jika bank syariah sama halnya dengan bank konvensional dan tidak paham produk apa saja yang terdapat di bank syariah dan bagaimana sistem serta mekanisme yang ada di bank syariah. Beliau berpendapat bahwa bank syariah merupakan banknya orang muslim, sebab terdapat kata syariahnya.

“Bank syariah itu apa saya mboten paham mbak, soale mboten pernah nabung di bank syariah dan belum pernah dengar namanya juga. Ya mungkin podo ae mbak seperti bank BNI, BRI cuman bedane anek syariah e. Nak ditanyai bank syariah iku apa, mungkin bank yang ditujukan untuk orang Muslim, jadi selebihnya bagaimana saya ndak paham sama sekali mbak”.⁴

Bapak Suroso mengatakan jika Beliau pernah memiliki rekening bank syariah yaitu Mandiri Syariah yang diberikan dari tempat Beliau bekerja dahulu yang digunakan untuk keperluan mentransfer gaji.

³ Narto, Wawancara, 14 Mei 2022.

⁴ Sirum, Wawancara, 15 Mei 2022.

“Owalah iya mbak, kula ndisek pernah nggawe rekening bank syariah pas kerja di pabrik sawit, iku pun diwehi songko panggon kula kerja mbak digawe transfer gaji bulanan. Sak durung e niku belum pernah nggawe bank syariah sama sekali, menurut kula bank konvensional kaleh bank syariah sami mawon mbak nak koyok produk e ngoten niku, cuman bedane nak ndek bank syariah melu aturan Islam. Piye ya mbak menurut kula bank syariah iku malah luweh larang dibandingno bank konvensional soale biaya administrasi sing dibebankan iku luweh dhuwur”.⁵

Bapak Andik mengatakan bahwa Beliau mengetahui bank syariah, Beliau paham dengan sistem bank syariah yang menggunakan prinsip bagi hasil dan tidak adanya unsur riba, dan Beliau mampu untuk membedakan bank syariah dengan bank konvensional, namun untuk produk serta mekanisme yang terdapat di bank syariah seperti apa Beliau tidak mengetahuinya.

“Untuk bank syariah yang menggunakan sistem bagi hasil atau *ujroh* dan tidak adanya unsur riba saya tau mbak, ya meskipun saya tidak menggunakan bank syariah soalnya jauh. Tapi kalau untuk produknya dan mekanismenya di bank syariah bagaimana kurang paham mbak”.⁶

2. Mispersepsi Tidak Langsung

Mispersepsi tidak langsung yang terjadi berupa adanya anggapan yang mengatakan sistem bagi hasil bank syariah sama dengan sistem bunga bank konvensional hanya berbeda penggunaan istilah dan *ujroh* atau upah pada pembiayaan bank syariah lebih ringan dibandingkan dengan bunga pada pinjaman di bank konvensional. Seperti yang dikatakan Ibu Dewi dan Saudari Sonya dalam wawancara berikut:

⁵ Suroso, Wawancara, 18 Mei 2022.

⁶ Andik, Wawancara, 15 Mei 2022.

Ibu Dewi hanya mengetahui sekilas tentang bank syariah, Beliau mengatakan pernah mendengar nama bank syariah tetapi tidak mengetahui secara mendalam bank syariah itu seperti apa, Beliau hanya mengetahui sistem yang digunakan dalam bank syariah adalah sistem bagi hasil dan tidak mengetahui perbedaan diantara bank syariah dengan bank konvensional sebab Beliau hanya memiliki tabungan di bank konvensional yaitu BRI.

“Berhubung saya tidak menggunakan bank syariah jadi saya tidak terlalu tau mbak, saya hanya pernah mendengar nama bank syariah dari temen saya yang tinggal di kota, katanya di bank syariah sistemnya *ujroh* atau bagi hasil kalau tidak salah mbak. Tapi menurut saya sistemnya sama saja sih mbak dengan yang ada di bank konvensional, mungkin cuman berbeda istilahnya sama besaran bunganya”.⁷

Sementara Saudari Sonya yang merupakan nasabah bank BRI hanya mengetahui nama bank syariah dan tidak mengetahui maupun paham secara detail mengenai bank syariah, yang Beliau ketahui hanya bunga pinjaman atau *ujroh* dalam bank syariah lebih kecil dibandingkan dengan bank konvensional.

“Iya mbak saya hanya menggunakan bank konvensional saat ini, tapi bank syariah seperti BRI Syariah itu kan mbak? Untuk namanya saya lumayan tau mbak soalnya kalau kerja sering lewat sana. Dan pernah dengar sekilas dari yang saya tau untuk nominal bunga yang ada di bank syariah lebih kecil dibandingkan sama yang konvensional tapi benar tidaknya kurang tau mbak”.⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas dari mereka menggunakan bank konvensional dan hanya

⁷ Dewi, Wawancara, 15 Mei 2022.

⁸ Sonya, Wawancara, 15 Mei 2022.

terdapat satu narasumber yang pernah menggunakan bank syariah, pendapat yang diberikan terkait pandangan mereka tentang bank syariah berbeda-beda, ada yang sudah mengetahui tentang bank syariah namun ada juga yang belum mengetahui sama sekali seperti apa bank syariah.

C. Faktor-faktor Yang Melatarbelakangi Terjadinya Mispersepsi Masyarakat Muslim Desa Tileng Tentang Bank Syariah

Terjadinya mispersepsi pada seseorang tentu dipengaruhi oleh faktor-faktor baik faktor yang bersumber dari dalam diri manusia itu sendiri maupun faktor yang bersumber dari luar. Mispersepsi yang terjadi pada masyarakat muslim Desa Tileng tentang bank syariah dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dari faktor-faktor tersebut berguna untuk mengetahui keinginan mereka dalam memutuskan untuk menggunakan lembaga keuangan bank syariah.

1. *Primacy effect*

Ibu Dewi berpendapat jika sistem bagi hasil yang digunakan bank syariah telah sesuai dengan prinsip syariah, namun dalam prakteknya apakah telah sesuai atau belum Beliau masih ragu.

“Kalau menurut saya sistem pembagian hasil yang ada di bank syariah itu mungkin sudah sesuai dengan prinsip syariah namanya juga bank syariah mbak, tetapi kalau untuk prakteknya dan lainnya di lapangan bagaimana saya kurang memahaminya, sepertinya masih ada unsur bunganya jika dipikir-pikir lagi tidak mungkin mbak bank syariah murni 100% syariah, pasti masih ada unsur bunganya namun tidak sebesar bank konvensional”.⁹

⁹ Dewi, Wawancara, 15 Mei 2022.

2. *Contras effect*

Ibu Nur mengungkapkan jika Beliau tidak mengetahui sama sekali bank syariah dan berpendapat bahwa bank yang ada hanya bank konvensional ini karena Beliau sudah lama menggunakan bank konvensional serta tidak adanya kantor atau bangunan bank syariah yang dekat dengan desa sehingga membuat Beliau tidak mengetahui bank syariah.

“Kalau di bank konvensional itu dekat mbak, fasilitas seperti ATMnya banyak dan ada agennya juga jadi lebih mudah kalau ingin bertransaksi. Sehingga wajar mbak kalau masyarakat di desa ini banyak yang tidak mengetahui bank syariah dan tidak menggunakan bank syariah”.¹⁰

Sedangkan Bapak Narto berpendapat bahwa di bank konvensional lebih mudah dalam mengajukan pinjaman dibandingkan dengan di bank syariah.

“Saya kan sudah pernah mengajukan pinjaman usaha di bank BRI menurut saya sepertinya lebih mudah mengajukan di bank konvensional daripada di bank syariah. Masalah bunga yang ada di bank konvensional tanggapan kita seperti apa kan berbeda-beda ya mbak, menurut saya bunga di bank konvensional itu sah-sah saja mbak ya kalau tidak ada bunga seperti itu terus bank menggaji karyawan dari mana mbak. Bunga yang ada di pinjaman dll itu nanti kan kembalinya ke banknya juga”.¹¹

3. *Pengalaman terdahulu*

Menurut Bapak Suroso yang pernah menggunakan jasa bank syariah mengatakan jika biaya-biaya yang dibebankan bank syariah kepada nasabahnya lebih mahal dibandingkan bank konvensional dan membuat Beliau merasa terbebani.

¹⁰ Nur, Wawancara, 14 Mei 2022.

¹¹ Narto. Wawancara, 14 Mei 2022.

“Menurut pengalaman kula ndisek ya mbak pas arep transfer ke bank konvensional iku biaya transaksine larang mbak gek yo ben sasiné iku enek potongan sing biayane ngeluwahi bank konvensional. Dadiné embel-embel nama syariah iku ndak sesuai sama prakteknya mbak, yang seharuse ndak mbebani nasabah e lha iku malah merugikan mbak. Ya emang bener mbak jenenge bank syariah iku ndak ada bunganya, tapi songko biaya admin ben sasiné iku karo biaya-biaya transfer sing larang podo ae mbak karo bunga”.¹²

4. Perasaan yang dirasakan

Ibu Sirum sependapat jika pihak bank syariah belum pernah melakukan sosialisasi ke desa, hal tersebutlah yang membuat masyarakat tidak mengetahui bank syariah.

“Pihak bank syariah yang ke desa untuk melakukan sosialisasi itu belum pernah sama sekali, promosi seperti sebar brosur ataupun di media juga belum pernah tau mbak saya. Makanya saya tidak tau bank syariah sama sekali terutama yang ada di Madiun apa saja, mungkin kalau pihak bank syariah melakukan sosialisasi atau promosi sampai ke desa-desa bisa menambah pengetahuan masyarakat sehingga mereka jadi lebih tau tentang bank syariah”.¹³

Ibu Nur jika bank syariah belum pernah melakukan sosialisasi ke desa, serta tidak adanya kantor atau bangunan bank syariah yang dekat dengan desa karena hanya ada bank konvensional.

“Setau saya sampai saat ini bank syariah belum pernah melakukan sosialisasi, apalagi cabang bank syariah sepertinya juga belum banyak dan kantornya yang dekat dengan desa juga tidak ada sepertinya hanya ada di kota-kota, berbeda dengan bank konvensional”.¹⁴

Bapak Andik berpendapat bahwa bank syariah sudah sesuai prinsip syariah dan sistem bagi hasil yang digunakan sudah adil, namun beliau tidak mengetahui produk-produk serta mekanisme bank syariah. Dan

¹² Suroso, Wawancara, 18 Mei 2022.

¹³ Sirum, Wawancara, 15 Mei 2022.

¹⁴ Sirum, Wawancara, 15 Mei 2022.

mengatakan jika bank syariah perlu melakukan sosialisasi untuk memperkenalkan produk-produknya.

“Menurut saya bank syariah sudah sesuai dengan prinsip syariah karena tidak ada riba atau bunga yang berbeda dengan bank konvensional, namun untuk produk-produknya dan mekanismenya itu bagaimana saya kurang paham mbak soalnya saya tidak menggunakan bank syariah. Ya sebenarnya kalau bank syariah membuka cabang yang dekat dengan desa itu menurut saya memudahkan sekali mbak buat orang-orang yang misalnya ingin beralih ke bank syariah ataupun yang ingin menggunakan bank syariah, jadinya kan masyarakat punya alternatif bank lain yang sesuai syariah dan sekiranya juga bisa tau bank syariah itu apa apalagi bank syariah belum pernah melakukan sosialisai sama sekali ke desa”.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa terjadinya mispersepsi pada masyarakat muslim yang ada di Desa Tileng tentang bank syariah dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya masih kurang gencarnya sosialisasi yang dilakukan oleh pihak bank syariah guna menambah pengetahuan, letak kantor yang jauh dan masih minim, pengetahuan dan pemahaman yang masih rendah, keyakinan mereka terhadap sistem bank konvensional yang tidak haram, serta menurut mereka bank konvensional lebih mudah untuk diakses.

D. Dampak Mispersepsi Masyarakat Muslim Desa Tileng Tentang Bank Syariah

Dari hasil wawancara dengan Bapak Andik, Beliau berminat untuk beralih menggunakan bank syariah kedepannya, namun masih terkendala

¹⁵ Andik, Wawancara, 15 Mei 2022.

dengan letak kantor yang jauh dan belum adanya fasilitas penunjang bank syariah misalnya seperti agen bank syariah.

“Saya sebenarnya minat mbak untuk menggunakan bank syariah karena sesuai prinsip syariah dan tidak ada riba, tapi ya itu tadi mbak kekurangannya jika menggunakan bank syariah masih terkendala dengan letak kantor yang jauh karena harus ke kota dulu. Jadi ya terpaksa untuk tetap menggunakan bank konvensional mbak, mungkin nanti jika bank syariah membuka cabang yang dekat dengan desa saya akan beralih ke bank syariah”.¹⁶

Begitupun dengan Saudari Sonya, Beliau berminat untuk menggunakan bank syariah karena bunga pinjaman yang lebih ringan dibandingkan bank konvensional meskipun Beliau mengatakan belum paham dengan sistem bank syariah.

“Jika ditanya apakah berminat atau tidaknya untuk menggunakan jasa bank syariah sebenarnya berminat tapi lebih untuk ke mengajukan pinjaman, sedangkan untuk menabung mungkin akan saya pertimbangkan mbak. Soalnya pinjaman di bank syariah bunganya tidak sebesar bank konvensional jadinya kan tidak terlalu memberatkan kalau mau mengajukan pinjaman meskipun saya belum paham betul tentang bank syariah tapi kan bisa tanya-tanya terlebih dahulu mbak dengan pihak bank syariahnya. Untuk kelebihan dan kekurangan dari bank konvensional maupun bank syariah menurut saya keduanya memiliki kekurangan dan kelebihannya masing-masing mbak, kalau untuk bank konvensional kan sudah lama berdiri dan dikenal oleh masyarakat ya dan cabangnya juga sudah banyak berbeda dengan bank syariah yang bisa dikatakan masih baru jadi masih sedikit yang mengetahui bank syariah itupun mungkin hanya masyarakat perkotaan saja yang tau. Untuk kelebihan bank syariah mungkin dalam prakteknya sudah sesuai dengan syariah dan bunga atau *ujroh* yang ditetapkan khususnya untuk pinjaman tidak sebesar yang dibebankan bank konvensional”.¹⁷

Sedangkan Bapak Suroso lebih memilih untuk tetap menggunakan bank konvensional jika hanya sekedar untuk menabung karena biaya

¹⁶ Andik, Wawancara, 15 Mei 2022.

¹⁷ Sonya, Wawancara, 15 Mei 2022.

admin yang dibebankan di bank syariah lebih mahal dibandingkan dengan bank konvensional.

“Kula luweh milih ndek bank konvensional ae mbak nak digawe keperluan nabung, soale luweh penak nak arep transaksi, biayane yo ora larang nemen-nemen mbak ora koyok ndek bank syariah. Dadine nama syariah iku ke koyok cuman embel-embel jeneng tok mbak, soale ya iku isek anek biaya admin bulanan terus luweh larang songko bank konvensional. Kula pikir ndek bank syariah ke ora mberatne nasabah e mbak, tapi biaya admin sing larang ameh koyok bank konvensional ya podo ae mbak mending ndek bank konvensional ae”.¹⁸

Ibu Sirum memilih untuk tetap menggunakan bank konvensional karena merasa sudah nyaman, di sisi lain Beliau juga tidak mengetahui tentang bank syariah.

“Iya mbak saya memilih untuk tetap menabung di bank konvensional, gimana mbak ya soalnya saya sudah lama menggunakan bank konvensional takutnya nanti kalau pindah ke bank syariah malah bingung apalagi saya juga belum tau betul bank syariah. Saya menabung di bank BNI juga dibuatkan anak saya mbak buat ngasih uang bulanan ke saya, jadinya ya kalau ditawarkan pindah ke bank syariah seperti itu wes ndak tertarik mbak”.¹⁹

Serupa dengan pernyataan Ibu Sirum, Ibu Dewi kurang berminat untuk menggunakan jasa bank syariah alasannya karena mau menabung di bank manapun sama, bedanya di bank syariah sistem yang digunakan bagi hasil sedangkan di bank konvensional bunga yang menurut Beliau kedua sistem tersebut tidak berbeda.

“Sama saja mbak mau menabung di bank konvensional atau bank syariah tapi kalau saya tetap di bank konvensional, tidak mau ribet mbak saya lagian juga untuk apa membuka rekening lagi satu sudah cukup. Masalah bank syariah yang menggunakan sistem bagi hasil sedangkan bank konvensional bunga nggak pengaruh menurut saya mbak, meskipun namanya bank syariah tapi mesti

¹⁸ Suroso, Wawancara, 18 Mei 2022.

¹⁹ Sirum, Wawancara, 15 Mei 2022.

diprakteknya masih ada unsur bunganya. Saya menabung hanya untuk menabung saja mbak, nggak mikir keuntungan dari bunga dan sebagainya itu”.²⁰

Tidak jauh berbeda dengan Ibu Nur yang memilih untuk tetap menggunakan bank konvensional, letak kantor yang jauh dan belum pahamnya tentang bank syariah menjadi alasan mengapa Beliau tidak berminat untuk beralih ke bank syariah.

“Jauh lo mbak seumpamanya mau menggunakan bank syariah, saya juga tidak paham sistemnya gimana-gimana mendingan di bank konvensional yang lebih mudah dan tidak usah jauh-jauh ke kota, lagian saya kan juga sudah lama menggunakan bank konvensional”.²¹

Sama halnya dengan Bapak Narto yang memilih untuk tetap menggunakan bank konvensional, Beliau sudah merasa dengan bank konvensional dan memanggap jika di bank konvensional lebih mudah dalam mengajukan pinjaman untuk usahanya.

“Saya memilih untuk tetap menggunakan bank konvensional mbak, karena memang sudah nasabah lama dan kurang berminat aja mbak di bank syariah. Di bank konvensional sepertinya lebih mudah dalam mengajukan pinjaman untuk usaha seperti KUR itu mbak, keduanya memang sama-sama di survey tapi kalau di bank syariah kayaknya ribet mbak namanya bank syariah mestinya kalau untuk pengajuan seperti itu prosesnya sesuai dengan aturan syariah dan saya tidak tau prosesnya bagaimana, lebih baik di bank konvensional saja yang saya sudah tau”.²²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa terjadinya mispersepsi pada masyarakat muslim di Desa Tileng berdampak pada minat mereka untuk menggunakan bank syariah.

²⁰ Dewi, Wawancara, 15 Mei 2022.

²¹ Nur, Wawancara, 14 Mei 2022.

²² Narto, Wawancara, 14 Mei 2022.

Mayoritas dari mereka kurang berminat untuk menggunakan bank syariah, lima dari tujuh narasumber memilih untuk tetap menggunakan bank konvensional dan sisanya berminat untuk menggunakan kedepannya.



BAB IV

MISPERSEPSI MASYARAKAT MUSLIM DESA TILENG KECAMATAN DAGANGAN KABUPATEN MADIUN TENTANG BANK SYARIAH

A. Analisis Bentuk Mispersepsi Masyarakat Muslim Desa Tileng Tentang Bank Syariah

Sikap serta persepsi seseorang terhadap bank syariah berbeda-beda dan mungkin saja dapat terjadi kesalahan atau kekeliruan dalam hal tersebutlah telah terjadinya kesalahan persepsi atau mispersepsi. Menurut Jervis mispersepsi didefinisikan sebagai suatu penarikan kesimpulan yang tidak akurat, kesalahan dalam memperhitungkan akibat, serta kesalahan dalam menilai bagaimana pihak lain akan bertindak. Dengan kata lain, pemahaman dan penilaian kita terhadap pihak lain merupakan “citra” (*image*) yang kita sematkan kepada pihak tersebut, gambaran pihak lain di dalam pikiran kita pada gilirannya akan mempengaruhi bagaimana perilaku kita terhadap mereka.¹

Bentuk dari mispersepsi dibagi menjadi dua jenis, yaitu mispersepsi langsung dan mispersepsi tidak langsung. Mispersepsi langsung merupakan mispersepsi yang terjadi ketika individu memperoleh informasi langsung dari sumber pasif dan terjamin (lingkungan), sedangkan mispersepsi tidak langsung terjadi ketika

¹ Mohammad Rosyidin, *20 Buku Hubungan Internasional Yang Paling Berpengaruh* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), 88.

individu memperoleh informasi secara tidak langsung dari sumber aktif dan tidak terjamin (orang lain) melalui komunikasi.²

Mispersepsi seseorang terhadap bank syariah sangatlah beragam, berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan pandangan narasumber terhadap bank syariah berbeda-beda sehingga menimbulkan kesalahan persepsi, mispersepsi langsung yang terjadi berupa adanya narasumber yang belum mengetahui sama sekali bank syariah dan mengatakan jika bank syariah hanya ditujukan untuk orang muslim, menganggap bunga di bank konvensional tidak haram, bank syariah dengan bank konvensional tidak ada perbedaannya bahkan ada yang mengatakan jika bank syariah membebankan biaya administrasi yang melebihi dari bank konvensional. Sedangkan mispersepsi tidak langsung berupa adanya anggapan yang mengatakan sistem bagi hasil di bank syariah sama dengan di bank konvensional hanya berbeda penggunaan istilahnya dan ada yang mengatakan jika bunga di bank syariah lebih kecil dibandingkan bank konvensional.

Masih rendahnya pemahaman mereka terhadap bank syariah dapat dilatarbelakangi karena rendahnya pengetahuan terhadap bank syariah serta belum adanya sosialisasi dan edukasi yang diperuntukkan kepada masyarakat mengenai lembaga keuangan khususnya bank syariah guna menambah pengetahuannya. Bank syariah harus mampu menciptakan suatu strategi sosialisasi maupun edukasi yang nantinya bisa

² Akaishi and Arita, "Misperception, Communication and Diversity", in *Artificial Life VIII*, Standish, Abbass, Bedau (eds) (MIT Press) 2002, 350–357.

memperkenalkan kepada seluruh lapisan masyarakat apa itu bank syariah.³ Salah satu langkah yang bisa untuk dilakukan adalah melalui pendekatan para tokoh masyarakat, baik tokoh formal (ketua RT, RW, kepala desa) maupun tokoh informal (ulama) yang berada di daerah tertentu dimana memiliki massa dan jangkauan yang luas dalam rangka memperkenalkan bank syariah.

Adanya anggapan bunga dan bagi hasil itu sama bahkan tidak ada bedanya merupakan hal yang keliru, hal ini dapat ditekankan bahwa bunga dan bagi hasil merupakan konsep yang berbeda. Bunga merupakan imbalan atau harga yang harus dibayarkan pihak bank kepada nasabah (nasabah simpanan) maupun dari pihak nasabah kepada bank (nasabah pinjaman). Sedangkan bagi hasil ialah pembagian atas hasil usaha yang berasal dari pihak-pihak yang telah melakukan suatu perjanjian yaitu pihak nasabah dan pihak dari bank syariah yang dimana perolehan keuntungan maupun kerugian dilakukan pembagian berdasarkan dari kesepakatan kedua belah pihak.⁴ Pemberian rasio bunga serta nisbah bagi hasil ditentukan dengan cara yang berbeda, pada bank konvensional rasio bunga ditentukan melalui asumsi bahwa suatu usaha akan selalu mendapatkan keuntungan dan dapat juga dipengaruhi dari kualitas barang jaminan yang diberikan, selanjutnya tenor, kebijakan-kebijakan pemerintah dan lain-lain.

³ Nur Rianto, "SWOT Analysis Perbankan Syariah Di Indonesia", dalam www.kompasiana.com, (diakses pada tanggal 16 September 2022, jam 22:10).

⁴ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 114.

Penentuan nisbah pada bagi hasil dilandaskan pada kemungkinan terjadinya untung dan ruginya usaha yang dijalankan.⁵

Bank syariah merupakan bank dimana setiap kegiatannya dilandasi berdasarkan dari prinsip syariah Islam sehingga terkadang muncullah persepsi yang mengatakan hanya orang muslim sajalah yang boleh menjadi nasabahnya. Perlu diketahui bahwa bank syariah merupakan lembaga yang bergerak dalam bidang muamalah atau jual beli, bukan dalam hal aqidah sehingga tidak adanya larangan sama sekali bagi masyarakat yang bukan muslim untuk bisa memanfaatkan dan menggunakan produk-produk yang ditawarkan oleh pihak bank syariah, hal ini karena bank syariah terbuka bagi semua orang yang ingin menggunakan bank syariah.⁶

Seseorang yang paham atau memiliki pemahaman tentang bank syariah akan mampu melihat ataupun memberikan gambaran yang berbeda terkait sistem operasional bank syariah. Hal tersebut tentulah sangat berbeda, dimana dalam melakukan setiap kegiatan operasionalnya bank syariah berlandaskan pada prinsip bagi hasil yang merupakan pondasi dasar bagi seluruh kegiatan operasionalnya. Meskipun produk-produk yang dimiliki bank syariah memiliki kemiripan dengan bank konvensional namun produk tersebut tidaklah sama hal ini karena produk yang ada di

⁵ Ibid., 115.

⁶ Andi Agus Istiyanto, "8 Persepsi Yang Salah Tentang Bank Syariah", dalam <https://www.iaei-pusat.org/memberpost/>, (diakses pada tanggal 13 Agustus 2022, jam 21:00).

dalam bank syariah berlandaskan pada nilai-nilai syariah yang mengharamkan riba.⁷

Seperti yang dikatakan Oktavia dalam penelitiannya, pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki nasabah mengenai bank syariah akan berpengaruh pada bagaimana cara pandang nasabah itu sendiri terhadap bank syariah. Pandangan yang diberikan nasabah kepada bank syariah didasarkan dari apa yang diketahuinya, apabila pengetahuan mengenai bank syariah yang dimilikinya baik maka cara pandang yang diberikan terhadap bank syariah akan baik pula, namun apabila pengetahuan yang dimilikinya rendah maka cara pandangnya pun pasti akan rendah. Karena masih rendahnya pemahaman serta pengetahuan yang dimiliki nasabah tentang pemahaman Islam khususnya masalah perbankan syariah maupun perekonomian pada umumnya sehingga bank syariah masih perlu mengembangkan dan meningkatkan operasionalnya.⁸ Serta memberikan penjelasan atau edukasi kepada masyarakat mengenai bank syariah, mulai dari pengertian bank syariah dan perbedaannya dengan bank konvensional, produknya, sistem yang digunakan serta kelebihan bank syariah.

Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bentuk mispersepsi yang banyak terjadi pada masyarakat muslim Desa Tileng tentang bank syariah adalah mispersepsi langsung dimana dipengaruhi oleh masih rendahnya pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap bank syariah yang dimana

⁷ Danang Tri Sasongko, "Pemahaman Masyarakat Tentang Perbankan Syariah (Studi Kasus Di Kelurahan Kepatihan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo)", *Skripsi* (Ponorogo" IAIN Ponorogo, 2020), 76.

⁸ Eka Oktavia, "Analisis Persepsi, Pengetahuan dan Sikap Nasabah Terhadap Keberadaan Bank Syariah", *Skripsi* (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), 113.

belum bisa membedakan secara benar sistem operasional yang digunakan bank syariah serta bank konvensional, mereka menganggap jika sistem bagi hasil sama dengan sistem bunga hanya berbeda penggunaan istilah, selain itu mereka juga tidak tahu produk-produk di bank syariah.

B. Analisis Faktor-faktor Yang Melatarbelakangi Terjadinya Mispersepsi Pada Masyarakat Muslim Desa Tileng Tentang Bank Syariah

Di Kabupaten Madiun telah banyak berdiri lembaga keuangan, baik konvensional maupun syariah. Salah satunya adalah bank syariah, namun keberadaan dari bank syariah itu sendiri masih dianggap awam oleh sebagian masyarakat khususnya masyarakat yang ada di Desa Tileng. Hal ini karena mayoritas dari mereka lebih memilih untuk menggunakan bank konvensional daripada mencoba untuk beralih ke bank syariah.

Masih minimnya pengetahuan mereka terhadap bank syariah akan mempengaruhi cara pandang mereka terhadap bank syariah, sebab pandangan terhadap bank konvensional dengan bank syariah tentu saja berbeda dari hal tersebut bisa saja menimbulkan kesalahan persepsi. Terjadinya kesalahan persepsi atau mispersepsi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dimana sangat diperlukan untuk mengetahui mispersepsi yang terjadi di masyarakat tentang bank syariah.

Adapun faktor yang mempengaruhi terjadinya mispersepsi pada masyarakat muslim yang ada di Desa Tileng antara lain:

1. *Primacy Effect*

Kesalahan persepsi yang disebabkan karena keadaan dimana kita membentuk opini secara cepat atas dasar informasi pertama yang kita dapatkan.⁹ Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan hanya tiga narasumber yang mengetahui bank syariah, yaitu Saudari Sonya, Bapak Narto dan Ibu Dewi. Namun mereka hanya mengetahui sekilas, belum memahami secara detail bank syariah. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Dewi yang menganggap bahwa bank syariah sudah sesuai dengan prinsip syariah Islam, namun Beliau masih mengalami keraguan dalam prakteknya dan merasa di bank syariah masih terdapat unsur bunga meskipun tidak sebesar bank konvensional.¹⁰ Hal ini karena Beliau mengetahui bank syariah dari temannya sehingga menyimpulkan jika bagi hasil yang diterapkan di bank syariah sama halnya dengan bunga di bank konvensional hanya berbeda istilah serta besarnya.

Dalam mendapatkan keuntungan (*profit*), prinsip dari bagi hasil (*mudharabah*) yang di bank syariah terdapat perbedaan dengan di bank konvensional yang menggunakan sistem bunga. Prinsip bagi hasil yang dimiliki bank syariah atau dapat dikatakan *profit and loss sharing* yang berarti terdapat pembagian atas hasil yang diperoleh dari keuntungan begitupun dengan tanggung jawab bersama jika terjadi kerugian. Dalam sistem bagi hasil, *return*

⁹ Wibowo, *Perilaku Dalam Organisasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 70.

¹⁰ Dewi, Wawancara, 15 Mei 2022.

(pengembalian) bisa diketahui setelah berlangsungnya pembiayaan walaupun besaran bagi hasil telah ditetapkan dalam akad. Sedangkan untuk sistem bunga yang dimiliki bank konvensional atau dengan kata lain *interest based return*, besaran nilai yang harus dikembalikan sifatnya tetap seperti yang telah tertulis di dalam kontrak perjanjian, sehingga peduli apakah nasabah menerima untung atau rugi. Nasabah berkewajiban untuk selalu membayar pinjaman dengan jumlah pokok beserta dengan bunga pinjaman, proses transaksi tersebutlah tergolong kedalam *riba qardh* dimana pemberi pinjaman menuntut kelebihan dari peminjam atas pengembaliannya.¹¹

Pandangan yang muncul di dalam pikiran masyarakat tentang bank syariah adalah hanya konsepnya saja yang berbeda, sedangkan kenyataannya di lapangan sama atau paling mentok tidak terlalu jauh perbedaannya dengan bank konvensional. Padahal, masalah yang ada di masa depan dan akan selalu ada adalah koordinasi mengenai konsep dan praktik dari bank syariah itu sendiri. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa masih saja terdapat beberapa bank syariah yang belum sepenuhnya menerapkan konsep perbankan syariah karena keterbatasan keterampilan dan kemampuan karyawannya, sistem yang belum disesuaikan, kebijakan manajemen, strategi pasar, dan lain-lain.

¹¹ Angelica Novitasari, "Sistem Bank Syariah Dan Konvensional: Hanya Berbeda Istilah?", dalam <https://sef.feb.ugm.ac.id/sistem-bank-syariah-dan-konvensional-hanya-berbeda-istilah/>, (diakses pada tanggal 18 September 2022, jam 22:55).

Namun seiring berjalannya waktu, bank syariah pasti akan melakukan pembenahan.¹²

2. *Contras Effect*

Kecenderungan dalam menilai dengan membandingkan orang ataupun obyek berdasarkan karakteristik yang baru diamati.¹³ Berdasarkan hasil wawancara, dua narasumber mengatakan bank konvensional lebih baik apabila dibandingkan dengan bank syariah. Seperti yang dikatakan Ibu Nur bahwa bank konvensional lebih mudah untuk diakses sebab letak kantor yang dekat dengan tempat tinggal, fasilitas atm yang memadai dan cukup serta adanya agen yang memudahkan dalam melakukan transaksi.¹⁴ Dari hal tersebut sudah seharusnya bank syariah melakukan perubahan yang lebih baik lagi dengan meningkatkan pelayanan, sosialisasi dan berinovasi pada produknya sehingga diharapkan mampu meningkatkan minat masyarakat, sebab sebagai bank yang berbasis syariah dan mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam nyatanya masih banyak masyarakat yang notabene tinggal di pedesaan belum pernah menggunakan jasa bank syariah, mayoritas dari mereka lebih memilih untuk menggunakan bank konvensional karena kemudahan akses dan penggunaannya, anggapan yang mengatakan bahwa menabung dimanapun sama,

¹² Andi Agus Istiyanto, "8 Persepsi Yang Salah Tentang Bank Syariah", dalam <https://www.iaei-pusat.org/memberpost/>, (diakses pada tanggal 13 Agustus 2022, jam 21:00).

¹³ Wibowo, 70.

¹⁴ Nur, Wawancara. 14 Mei 2022.

serta masih belum pahamnya sistem yang dipergunakan dalam bank syariah.

Sedangkan Bapak Narto mengatakan bahwa di bank konvensional lebih mudah dalam mengajukan pinjaman tidak seperti bank syariah.¹⁵ Munculnya persepsi tersebut disebabkan karena adanya pembanding, yaitu bank konvensional yang sudah berdiri puluhan bahkan ratusan tahun ada di Indonesia. Padahal, persepsi yang sebenarnya lebih tepat adalah bukan lebih sulit ataupun rumit namun bank syariah lebih kepada penerapan prinsip kehati-hatian dalam hal memberikan pembiayaan ke nasabahnya. Masyarakat sendiri dapat membuktikan hal ini. Jika seseorang memiliki bisnis yang layak serta nasabahnya jujur, terbuka dan dapat diajak bekerjasama bank syariah tidak akan ragu untuk menyalurkan pembiayaan, hal ini tentulah sangat berbeda dengan seseorang yang tidak jujur, sulit untuk kooperatif dan tidak terbuka. Kesan bank syariah yang rumit dan sulit muncul sebab bank syariah benar-benar ingin percaya pribadi nasabahnya dan bisnis seseorang tersebut layak untuk dibiayai.¹⁶

3. Pengalaman Terdahulu

Pengalaman yang terjadi pada seseorang dipersepsi oleh suatu kebiasaan yang didasarkan atas pengalaman masa lampau

¹⁵ Narto, Wawancara. 14 Mei 2022.

¹⁶ Andi Agus Istiyanto, "8 Persepsi Yang Salah Tentang Bank Syariah", (diakses pada tanggal 13 Agustus 2022, jam 21:00).

yang sering terulang dalam kehidupan baru.¹⁷ Berdasarkan hasil wawancara, hanya satu narasumber yang pernah menggunakan jasa bank syariah yaitu Bapak Suroso. Beliau merasa kecewa dan kurang puas karena dalam prakteknya bank syariah tidak sesuai dengan prinsip keadilan sebab nasabah masih dibebankan biaya admin perbulan serta biaya transaksi yang lebih mahal dibandingkan bank konvensional dan menganggap biaya-biaya yang dibebankan tersebut sama saja dengan bunga.¹⁸

Biaya administrasi merupakan keseluruhan biaya yang dibebankan untuk fungsi administrasi. Biaya administrasi dibebankan untuk layanan yang memang memerlukan administrasi khusus. Biaya administrasi yang dibebankan biasanya untuk pengelolaan fasilitas tertentu, misalnya biaya administrasi tabungan atau deposito, biaya administrasi pinjaman, biaya administrasi transfer maupun administrasi lainnya, biaya administrasi juga dapat digunakan untuk pengarahan, mengendalikan dan mengoperasikan bisnis.¹⁹

Setiap bank dapat menentukan peraturan tentang pemotongan biaya administrasi bulanan khususnya pada akad wadiah yang mana penentuan biaya administrasi itu berbeda antara bank syariah satu dengan bank yang lainnya. Hal ini karena pada

¹⁷ Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Depdikbud, 1989), 48.

¹⁸ Suroso, Wawancara. 18 Mei 2022.

¹⁹ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), cet. 14, 129.

surat edaran BI tidak ditetapkan secara jelas berapa besar biaya administrasi yang harus dibayarkan oleh nasabah, sehingga banyak nasabah yang tidak mengetahui rincian dari biaya administrasi. Bank hanya memberitahukan jumlah biaya administrasi yang wajib dibayarkan nasabah tanpa menyebutkan besaran rinciannya, kemudian apabila biaya administrasi yang dibebankan cukup besar membuat masyarakat memandang jika bank syariah sama halnya dengan bank konvensional.²⁰ Sehingga, untuk meminimalisir hal tersebut diperlukannya keterbukaan dalam menginformasikan total biaya administrasi sebab berkaitan dengan perasaan saling rela, karena nasabah telah dibebankan biaya administrasi tersebut.

Biaya administrasi yang dibebankan tersebut agar terhindar dari unsur riba yang tidak diperbolehkan dalam Islam, terdapat dua syarat yang perlu untuk dilakukan yaitu, biaya administrasi harus didasarkan pada perhitungan actual dari keseluruhan biaya yang dipakai dalam setiap transaksi, termasuk biaya dokumen, biaya pemrosesan, biaya metari dan pemberian gaji. Sehingga angka-angka yang ditampilkan harus menggambarkan nilai yang sebenarnya (nilai rill) dari setiap pengelolaan yang dilakukan. Kemudian presentase biaya administrasi dilarang berhubungan dengan jumlah dana yang disediakan kecuali presentase ini

²⁰ Dedi Permana Putra, "Analisis Terhadap Penerapan Biaya Administrasi Bulanan Dalam Produk Wadiah Pada Bank Syariah", *Az-Zarqa'*, Vol. 11, No. 1, 2019, 87.

menunjukkan biaya actual yang dikeluarkan untuk menyelesaikan pendanaan.²¹

4. Perasaan yang dirasakan

Perasaan dan emosi seseorang secara psikologis dapat berpengaruh terhadap kemampuan seseorang untuk mempersepsi sesuatu secara benar dan tepat.²² Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas dari narasumber mengatakan bank syariah belum pernah melakukan sosialisasi ke desa, menurut mereka sosialisasi sangat diperlukan karena dengan adanya sosialisasi masyarakat setidaknya dapat mengetahui tentang bank syariah seperti produk dan sistemnya.

Sosialisasi merupakan kegiatan yang penting untuk dilakukan bagi lembaga khususnya yang berhubungan langsung dengan masyarakat, tujuannya supaya masyarakat maupun orang banyak dapat paham dan mengetahui bagaimana mekanisme dan konsep yang diterapkan lembaga tersebut. Begitupun dengan perbankan syariah, perlu dilakukannya sosialisasi untuk memperkenalkan kepada masyarakat perbankan syariah itu seperti apa dan sistem serta mekanismenya bagaimana, sehingga dengan begitu masyarakat yang memiliki pandangan bahwa bank syariah dengan bank konvensional tidak berbeda dapat dibenahi dan dirubah.

²¹ Rahmad Kurniawan, Dkk, "Regulasi Dan Implementasi Biaya Administrasi Pada Perbankan Syariah", *Jurnal Ilmu Hukum Tambun Bungai*, Vol. 7, No.1, 2022, 114.

²² Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Depdikbud, 1989), 48.

Terlebih lagi sistem bank konvensional sudah seperti primadona bagi masyarakat, oleh karena itu diperlukannya bank syariah yang cerdas dan inovatif dalam memanfaatkan setiap sumber daya yang tersedia. Salah satunya dengan sosialisasi yang tujuannya untuk memperkenalkan bank syariah kepada masyarakat, baik dilakukan pihak bank syariahnya itu sendiri maupun dari pemerintah. Sehingga dengan mengikuti sosialisasi perbankan syariah tentunya akan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap produk perbankan syariah.²³

Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya mispersepsi yaitu, *primacy effect* yang disebabkan karena pandangan yang salah atau keliru tentang bank syariah sehingga menyimpulkan jika bank syariah sama dengan bank konvensional. *Contras effect* berupa perbandingan antara bank konvensional dengan bank syariah dimana bank konvensional lebih mudah untuk diakses, fasilitas yang memadai serta anggapan jika di bank konvensional lebih mudah untuk mengajukan pinjaman. Pengalaman terdahulu dirasakan setelah menggunakan bank syariah berupa rasa kurang puas dan kecewa karena bank syariah tidak sesuai dengan prinsip keadilan dan membebankan biaya administrasi yang melebihi bank konvensional. Perasaan yang dirasakan berupa masih minimnya sosialisasi yang

²³ Sarah Nadia, dkk, "Analisis Hambatan Pertumbuhan Perbankan Syariah Di Indonesia (Kajian Terhadap Perbankan Syariah Di Aceh). *JIHBIZ: Global Journal of Islamic Banking and Finance*, Volume 1, No. 2, t.th, 164.

dilakukan pihak bank syariah kepada masyarakat guna menambah pengetahuan mereka.

C. Analisis Dampak Mispersepsi Masyarakat Muslim Desa Tileng Tentang Bank Syariah

Terjadinya mispersepsi langsung maupun tidak langsung pada masyarakat yang ada di Desa Tileng akan mempengaruhi minat mereka untuk menggunakan bank syariah, karena mispersepsi dapat menyebabkan keragaman perilaku individu.²⁴ Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan minat mereka terhadap bank syariah berbeda-beda, ada yang tidak berminat dengan bank syariah dan tetap menggunakan bank konvensional namun ada juga yang berminat untuk beralih menggunakan bank syariah. Alasan mereka pun juga beragam, mereka yang tidak berminat beralasan letak kantor yang jauh, belum paham dengan sistem bank syariah dan sudah nyaman menggunakan bank konvensional, biaya di bank syariah yang lebih mahal serta kemudahan dalam mengajukan pinjaman di bank konvensional. Sedangkan mereka yang berminat dengan bank syariah dikarenakan ingin hijrah menggunakan lembaga keuangan yang sesuai dengan syariah dan *ujroh* yang dibebankan bank syariah tidak sebesar bunga di bank konvensional.

Dari wawancara yang telah dilakukan terdapat lima narasumber yang memilih untuk tetap menggunakan bank konvensional sedangkan dua narasumber berminat untuk menggunakan bank syariah kedepannya.

²⁴ Akaishi and Arita, "Misperception, Communication and Diversity", in *Artificial Life VIII*, Standish, Abbass, Bedau (eds) (MIT Press) 2002, 350–357.

Seperti Ibu Nur dan Ibu Sirum yang memilih untuk tetap menggunakan bank konvensional, mereka beralasan sudah merasa nyaman dengan bank konvensional dan memang sudah lama menggunakannya, mereka belum paham atau mengetahui betul tentang bank syariah, tidak pernah dilakukannya sosialisasi, serta letak kantor yang jauh menjadi alasan mereka tidak berminat untuk beralih ke bank syariah.

Pengetahuan dapat didefinisikan sebagai hasil tahu manusia dalam memahami suatu objek tertentu.²⁵ Pengetahuan menjadi salah satu faktor penting yang mendukung seseorang ataupun masyarakat dalam hal menetapkan pilihannya terhadap sesuatu, begitupun juga kaitannya dalam menetapkan dimana serta bagaimana mereka akan menempatkan dananya. Pengetahuan nasabah dapat diukur dengan menggunakan beberapa indikator yang mencakup pengetahuan dasar seperti pengetahuan mengenai pelarangan unsur riba dalam bank syariah, pengertian dari bank syariah, perbedaan antara bank konvensional dengan bank syariah, produk yang terdapat di bank syariah dan akad atau perjanjian yang digunakan.²⁶

Sedangkan lokasi merupakan tempat dilakukannya suatu usaha atau aktivitas dimana usaha tersebut dilakukan. Pemilihan lokasi yang strategis sangatlah penting untuk usaha karena hal tersebut dapat menentukan pencapaian suatu unit bisnis, dalam arti lain lokasi adalah tempat dimana seharusnya perusahaan berada untuk setiap kegiatan

²⁵ Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), 2.

²⁶ Sumarwan, *Perilaku Konsumen Teori Dan Penerapannya Dalam Pemasaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 149.

operasional.²⁷ Sosialisasi bank syariah kepada kalangan masyarakat sangat penting untuk dilakukan mengingat masih minimnya minat yang dimiliki masyarakat untuk memilih jasa bank syariah, dilaksanannya kegiatan sosialisasi memiliki tujuan untuk memberikan informasi yang benar dan lengkap terkait kegiatan usaha yang dilakukan bank syariah kepada masyarakat, baik pebisnis, kalangan perbankan maupun masyarakat luas lainnya.²⁸

Pengetahuan dan lokasi akan mempengaruhi seseorang menentukan minatnya dalam menabung. Seperti hasil penelitian Fitriana yang menunjukkan bahwa variabel lokasi dan pengetahuan memiliki pengaruh terhadap minat menabung seseorang, semakin strategisnya lokasi dan semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki maka minat menabung akan semakin tinggi juga.²⁹ Sosialisasi tentang bank syariah juga perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan nasabah sehingga akan menumbuhkan minatnya untuk menggunakan jasa bank syariah, seperti hasil penelitian Hidayatna yang menunjukkan bahwa sosialisasi perbankan syariah memiliki pengaruh terhadap minat menabung nasabah PT. Bank Aceh Syariah cabang Lhokseumawe yang dimana semakin baik dan semakin sering perbankan syariah disosialisasikan maka semakin besar minat nasabah untuk menabung. Sosialisasi harus dilakukan secara

²⁷ Rambat Lapiyadi, *Manajemen Pemasaran Jasa Berbasis Computer* (Jakarta: Salemba Empat, 2013), Edisi 3, 61.

²⁸ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani, 2001), 229.

²⁹ Dina Fitriana, "Pengaruh Lokasi Dan Pengetahuan Nasabah Terhadap Minat Menabung Pada BRI Syariah KC Kediri", *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020), *Skripsi*, 70.

continue dan efektif, baik sosialisasi yang direncanakan, maupun sosialisasi adaptif dan menarik, dan dilakukan melalui media elektronik maupun media cetak untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap perbankan syariah.³⁰

Bapak Suroso merasa kurang puas dengan pengalamannya yang pernah menggunakan bank syariah. Di bank syariah yang pernah Beliau gunakan dahulu membebankan biaya administrasi bulanan yang cukup mahal dari bank konvensional, Beliau merasa jika nama syariah hanya sekedar label namun jauh dari kenyataannya dan beranggapan bank syariah belum sesuai dengan prinsip keadilan yang seharusnya. Sehingga Beliau memilih untuk tetap menggunakan bank konvensional dan tidak berminat menggunakan bank syariah lagi. Kepuasan adalah perasaan senang ataupun kecewa seseorang yang timbul setelah melakukan perbandingan kinerja (hasil) produk yang dipikirkan dengan kinerja (hasil) yang diharapkan. Jika hasilnya lebih rendah dari yang diharapkan maka pelanggan tidak akan merasa puas, tetapi apabila kinerja yang diinginkan memenuhi harapan maka pelanggan akan merasa puas. Kepuasan pelanggan berarti memenuhi harapan pelanggan untuk produk dan layanan.³¹ Kepuasan nasabah mempengaruhi loyalitas nasabah, jika nasabah merasa puas maka mereka akan memutuskan apakah akan

³⁰ Hidayatinaa, "Pengaruh Sosialisasi Perbankan Syariah Terhadap Minat Menabung Nasabah (Studi Kasus Pada PT. Bank Aceh Syariah cabang Lhokseumawe)" (Lhokseumawe: IAIN Lhokseumawe, 2018), 80.

³¹ Muslim Amin, "Internet Banking Service Quality And Its Implication On E-Customer Satisfaction And E-Customer Loyalty". *International Journal Of Bank Marketing*, Vol. 34, Issues 3, 2016, 280-306.

menggunakan produk dan menggunakannya di masa yang akan datang. Seperti hasil penelitian Artha yang menunjukkan bahwa kepuasan nasabah mempengaruhi loyalitas nasabah ketika menggunakan layanan *online banking* BCA Syariah, semakin puas seorang nasabah maka nasabah tersebut akan semakin loyal, karena telah merasa puas dengan pelayanan yang telah diberikan.³²

Selanjutnya untuk narasumber yang berminat untuk menggunakan bank syariah kedepannya hanya dua orang, yaitu Bapak Andik dan Saudari Sonya. Bapak Andik berminat untuk menggunakan bank syariah kedepannya jika suatu saat nanti bank syariah membuka cabang yang dekat dengan desa seperti halnya bank konvensional, namun untuk saat ini Beliau tetap menggunakan bank konvensional. Sedangkan Saudari Sonya berminat menggunakan bank syariah karena *ujroh* yang dibebankan pada pembiayaan tidak sebesar bunga pada pinjaman di bank konvensional, sehingga tidak memberatkan nasabah yang ingin mengajukan pembiayaan.

³² Cendikya Maulana Artha, "Pengaruh Pengalaman Pelanggan Dan Kepuasan Nasabah Terhadap Loyalitas Nasabah Pada Internet Banking Bank Syariah Di Surabaya Dan Sidoarjo", *Artikel Ilmiah*, 2020, 12.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang telah dilakukan penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Bentuk mispersepsi yang banyak terjadi pada masyarakat muslim Desa Tileng tentang bank syariah adalah mispersepsi langsung dimana dipengaruhi oleh masih rendahnya pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap bank syariah yang dimana belum bisa membedakan secara benar sistem operasional yang digunakan bank syariah serta bank konvensional, selain itu mereka juga tidak tahu produk-produk di bank syariah.
2. Terjadinya mispersepsi pada masyarakat muslim Desa Tileng dilatarbelakangi oleh beberapa faktor diantaranya *primacy effect* yang disebabkan karena pandangan yang salah atau keliru tentang bank syariah, *contras effect* berupa perbandingan yang menganggap bahwa bank konvensional lebih baik daripada bank syariah, pengalaman terdahulu yang dialami setelah menggunakan bank syariah berupa timbulnya rasa kurang puas dan kecewa karena pembebanan biaya admin yang terlalu mahal dan tidak sesuai dengan prinsip keadilan, serta perasaan yang dirasakan berupa masih minimnya sosialisasi yang dilakukan

pihak bank syariah kepada masyarakat guna menambah pengetahuan mereka.

3. Dampak dari mispersepsi yang terjadi pada masyarakat muslim Desa Tileng tentang bank syariah berdampak pada minat mereka untuk menggunakan jasa bank syariah, lima narasumber tidak berminat untuk menggunakan jasa bank syariah kedepannya mereka memilih untuk tetap menggunakan bank konvensional, sedangkan dua narasumber berminat untuk menggunakan jasa bank syariah kedepannya.

B. Saran

Setelah dilakukan pembahasan dan analisis, peneliti memiliki saran untuk berbagai pihak yang dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan kedepannya, yaitu:

1. Bagi Akademisi

Untuk pihak akademisi khususnya dibidang perbankan syariah agar gencar melakukan edukasi maupun memperkenalkan kepada masyarakat luas agar lebih mengetahui dan memahami keberadaan dari lembaga keuangan syariah dan sehingga lebih tertarik untuk menggunakannya.

2. Bagi Masyarakat Desa Tileng

Diharapkan lebih cermat, mengetahui terlebih dahulu dan memahami jasa perbankan yang akan digunakan supaya terhindar hal yang tidak diperbolehkan dalam Islam.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan mampu menambah lebih banyak lagi sumber referensi yang berkaitan tentang mispersepsi sehingga mendapatkan hasil analisis yang lebih baik dan lengkap.



DAFTAR PUSTAKA

- Akaishi and Arita. 2002. "Misperception, Communication and Diversity". In *Artificial Life VIII. Standish, Abbass, Bedau (eds) (MIT Press)*.
- Ali, Zainuddin. 2009. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Amin, Muslim. 2016. "Internet Banking Service Quality And Its Implication On E-Customer Satisfaction And E-Customer Loyalty". *International Journal Of Bank Marketing* Vol. 34. Issues 3.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Arfianti, dkk. 2019. "Faktor Yang Mempengaruhi Kesalahan Persepsi Ibu Tentang Status Gizi Anak", *Jurnal MKMI*. Vol. 15. No. 4.
- Ariani, Dian. 2007. "Persepsi Masyarakat Umum Terhadap Bank Syariah Di Medan". *Tesis*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Artha, Cendikya Maulana. 2020. "Pengaruh Pengalaman Pelanggan Dan Kepuasan Nasabah Terhadap Loyalitas Nasabah Pada Internet Banking Bank Syariah Di Surabaya Dan Sidoarjo". *Artikel Ilmiah*.
- Ascarya. 2008. *Akad & Produk Bank Syariah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Prenada.
- Azizah, Ticka Herawati. 2017. "Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Kesalahan Persepsi Siswa Tentang Pelayanan Bimbingan Konseling Pada Siswa Kelas X MIA 6 Di SMA Negeri 5 Semarang". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- B. Nyhan and Reifler, J. 2010. "When Corrections Fail: The Persistence of Political Misperceptions". *Polit Behav* 32.
- Data Monografi Desa Tileng 2022.
- Fahriah. 2017. "Pemahaman Masyarakat Kampung Handil Gayam Tentang Perbankan Syariah" *Skripsi*. Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin.
- Fitriana, Dina. 2020. "Pengaruh Lokasi Dan Pengetahuan Nasabah Terhadap Minat Menabung Pada BRI Syariah KC Kediri". *Skripsi*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.

- Garrett, R. K., & Weeks, B. E. The Promise And Peril Of Real-Time Corrections To Political Misperceptions. Proceedings of the Conference on Computer Supported Cooperative Work - CSCW '13, San Antonio, TX, 2013, 1047–1057. doi:10.1145/2441776.2441895
- G., Pennycook, McPhetres, J., Bago, B., & Rand, D. G. 2020. “*Beliefs about COVID-19 in Canada, the U.K., and the U.S.A.: A Novel Test of Political Polarization and Motivated Reasoning*”. <https://doi.org/10.31234/osf.io/zhjqp>.
- Hidayatina. 2018. “*Pengaruh Sosialisasi Perbankan Syariah Terhadap Minat Menabung Nasabah (Studi Kasus Pada PT. Bank Aceh Syariah cabang Lhokseumawe)*”. Lhokseumawe: IAIN Lhokseumawe.
- Istiyanto, Andi Agus. “8 Persepsi Yang Salah Tentang Bank Syariah”, dalam <https://www.iaei-pusat.org/memberpost/>, (diakses pada tanggal 13 Agustus 2022, jam 21:00).
- Kasmir. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- . 2017. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers. Cet. 14.
- Kurniawan, Rahmad Dkk. 2022. “*Regulasi Dan Implementasi Biaya Administrasi Pada Perbankan Syariah*”. *Jurnal Ilmu Hukum Tambun Bungai*. Vol. 7. No.1.
- Lapiyadi, Rambat. 2013. *Manajemen Pemasaran Jasa Berbasis Computer*. Jakarta: Salemba Empat. Edisi 3.
- Mahmud, Dimiyati *Psikologi Pendidikan*. 1989. Jakarta: Depdikbud.
- Moeloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2002. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2009. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhamad. 2008. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyana, Deddy. 2013. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013. Cet. 17.

- Nadia, Sarah dkk. t.th. “*Analisis Hambatan Pertumbuhan Perbankan Syariah Di Indonesia (Kajian Terhadap Perbankan Syariah Di Aceh)*”. *JIHBIZ: Global Journal of Islamic Banking and Finance*. Volume 1. No. 2.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. (tt).
- Nur’aeni, Enin. 2013. “*Pengaruh Promosi Perbankan Syariah Terhadap Minat Masyarakat Memilih Bank Syariah*”, *Skripsi*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Novitasari, Angelica. “Sistem Bank Syariah Dan Konvensional: Hanya Berbeda Istilah?”, dalam <https://sef.feb.ugm.ac.id/sistem-bank-syariah-dan-konvensional-hanya-berbeda-istilah/>, (diakses pada tanggal 18 September 2022, jam 22:55).
- Oktavia, Eka. 2018. “*Analisis Persepsi, Pengetahuan dan Sikap Nasabah Terhadap Keberadaan Bank Syariah*”. *Skripsi*. (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).
- Putra, Dedi Permana. 2019. “*Analisis Terhadap Penerapan Biaya Administrasi Bulanan Dalam Produk Wadiah Pada Bank Syariah*”. *Az-Zarqa*. Vol. 11. No. 1.
- Rahman, Agus Abdul. 2013. *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rianto, Nur. “SWOT Analysis Perbankan Syariah Di Indonesia”, dalam www.kompasiana.com, (diakses pada tanggal 16 September 2022, jam 22:10).
- Rosyidin, Mohammad. 2018. *20 Buku Hubungan Internasional Yang Paling Berpengaruh*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Sasongko, Danang Tri. 2020. “*Pemahaman Masyarakat Tentang Perbankan Syariah (Studi Kasus Di Kelurahan Kepatihan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo)*”. *Skripsi*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Karanganyar: Literasi Media Publishing.

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- , 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- , 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suardiman, Deva. 2015. *Persepsi Dosen Syariah dan Ekonomi Islam Stain Jurai Siwo Metro Terhadap Perbankan Syariah dan Implikasinya*. Metro: Perpustakaan IAIN Metro.
- Sumarwan. 2014. *Perilaku Konsumen Teori Dan Penerapannya Dalam Pemasaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Triandewi dan Tjiptono. 2014. "Persepsi Dan Misperception Konsumen Terhadap Pionir Dan Pemimpin Pasar". *Jurnal Magister Manajemen*.
- Wibowo. 2013. *Perilaku Dalam Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Widiandari dkk. 2022. "Penataan Kamera Pada Video Klip Narrative Mengenai Kehidupan Penyandang Obsessive Compulsive Disorder", *e-Proceeding of Art & Design*, Vol.9, No.3.

Wawancara

- Observasi, Desember 2021.
- Simbi Riyanto, Wawancara, 2 Desember 2021
- Nur, Wawancara, 4 Desember 2021.
- Narto, Wawancara, 4 Desember 2021.
- Sirum, Wawancara, 4 Desember 2021.
- Dewi, Wawancara, 4 Desember 2021.
- Andik, Wawancara, 4 Desember 2021.
- Sonya, Wawancara, 4 Desember 2021.
- Suroso, Wawancara, 15 Mei 2022.
- Nur, Wawancara, 14 Mei 2022.
- Narto, Wawancara, 14 Mei 2022.
- Sirum, Wawancara, 15 Mei 2022.
- Dewi, Wawancara, 15 Mei 2022.
- Sonya, Wawancara, 15 Mei 2022.
- Suroso, Wawancara, 18 Mei 2022.
- Andik, Wawancara, 15 Mei 2022.

LAMPIRAN

1.1

DRAFT SURVEY AWAL

1. Apakah anda memiliki tabungan di bank syariah?
2. Apakah anda paham apa yang dimaksud dengan bank konvensional dan bank syariah?
3. Apa yang anda ketahui tentang bank syariah?
4. Apakah anda mengetahui perbedaan dari bank konvensional dan bank syariah? Jika berbeda, apa perbedaannya?
5. Apakah anda mengetahui produk, mekanisme, serta operasional dari bank syariah?
6. Apakah anda tertarik untuk menggunakan jasa bank syariah kedepannya?

3.2

DATA WAWANCARA PENELITIAN

1. Apakah anda memiliki tabungan di bank konvensional? Jika ada di mana dan sudah berapa lama?
2. Apakah anda memiliki tabungan di bank syariah? Jika ada di mana dan sudah berapa lama?
3. Apakah anda paham apa itu bank konvensional dan bank syariah? Menurut anda apa itu bank konvensional dan bank syariah?
4. Apakah anda mengetahui perbedaan bank konvensional dan bank syariah? Jika berbeda, apa perbedaannya?
5. Apakah anda mengetahui produk yang ada di bank syariah dan sistem yang digunakannya?
6. Menurut anda apakah bank syariah sudah sesuai dengan prinsip syariah dan terhindar dari riba?
7. Bagaimana pendapat anda tentang penerapan sistem bagi hasil yang ada di bank syariah?
8. Apakah anda pernah mendengar atau mengetahui tentang bank syariah?

9. Apakah pihak bank syariah pernah melakukan sosialisasi atau promosi di Desa Tileng?
10. Menurut anda apakah perlu jika pihak bank syariah melakukan sosialisasi sampai ke desa-desa agar masyarakat desa mengetahui bank syariah?
11. Berapa banyak bank syariah di Madiun yang anda ketahui?
12. Apakah anda pernah menggunakan jasa bank syariah? Jika pernah, bagaimana tanggapan anda?
13. Apa kelebihan dan kekurangan bank konvensional dan bank syariah?
14. Apakah anda tertarik untuk menggunakan bank syariah ke depannya?

3.3

DOKUMENTASI

SURAT KETERANGAN WAWANCARA


Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : SIRUM
Tempat/Tanggal Lahir: MADIUN, 13-03-1966
Agama : ISLAM
Pekerjaan : PETANI
Pendidikan : SD
Nasabah dari bank : BNI (4 Tahun)

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Siti Nafisyah yang sedang melakukan penelitian dengan judul "Mispersepsi Masyarakat Muslim Desa Tileng Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun Tentang Bank Syariah".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Madiun, 15 Mei 2022
Yang diwawancarai


SIRUM

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : SONYA FIRRA NOVITASARI
 Tempat/Tanggal Lahir : MADIUN, 24 NOVEMBER 1999
 Agama : ISLAM
 Pekerjaan : WIRASWASTA (PEDAGANG)
 Pendidikan : SMK
 Nasabah dari bank : BRI (2TAHUN)

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Siti Nafisyah yang sedang melakukan penelitian dengan judul "Mispersepsi Masyarakat Muslim Desa Tileng Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun Tentang Bank Syariah".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Madiun, 15 Mei 2022

Yang diwawancarai



SONYA F.N.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : DEWI RETNOSARI
 Tempat/Tanggal Lahir : Madiun, 10-06-1987
 Agama : ISLAM
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Pendidikan : SMK
 Nasabah dari bank : BRI

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Siti Nafisyah yang sedang melakukan penelitian dengan judul "Mispersepsi Masyarakat Muslim Desa Tileng Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun Tentang Bank Syariah".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Madiun, 15 Mei 2022

Yang diwawancarai



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : SUROSO
 Tempat/Tanggal Lahir : Madiun, 12-03-1960
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Petani
 Pendidikan : SD
 Nasabah dari bank : BRI

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Siti Nafisyah yang sedang melakukan penelitian dengan judul "Mispersepsi Masyarakat Muslim Desa Tileng Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun Tentang Bank Syariah".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Madiun, 18 Mei 2022

Yang diwawancarai

Suroso

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : NUR HIDAYATI
 Tempat/Tanggal Lahir : MADIUN 29 OKTOBER 1992
 Agama : ISLAM
 Pekerjaan : IBU RUMAH TANGGA
 Pendidikan : SMA
 Nasabah dari bank : BRI (6 Tahun)

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Siti Nafisyah yang sedang melakukan penelitian dengan judul "Mispersepsi Masyarakat Muslim Desa Tileng Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun Tentang Bank Syariah".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Madiun, 19 Mei 2022

Yang diwawancarai

Nur Hidayati

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : AHDIK
 Tempat/Tanggal Lahir : Mawang, 20-05-1986
 Agama : ISLAM
 Pekerjaan : Pedagang
 Pendidikan : SMP
 Nasabah dari bank : BRI (7 Tahun)

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Siti Nafisyah yang sedang melakukan penelitian dengan judul "Mispersepsi Masyarakat Muslim Desa Tileng Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun Tentang Bank Syariah".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Madiun, 15 MEI 2022

Yang diwawancarai



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : MARIO
 Tempat/Tanggal Lahir : MADIUN 23-11-1990
 Agama : ISLAM
 Pekerjaan : PETENJAH
 Pendidikan : SMA
 Nasabah dari bank : BRI (6 TAHUN)

Menerangkan bahwa, benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Siti Nafisyah yang sedang melakukan penelitian dengan judul "Mispersepsi Masyarakat Muslim Desa Tileng Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun Tentang Bank Syariah".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Madiun, 14 MEI 2022

Yang diwawancarai



MARIO

RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Siti Nafisyah
2. Tempat & Tgl Lahir : Madiun, 08 Agustus 2000
3. Alamat Rumah : Rt/Rw. 02/01, Ds. Tileng, Kec. Dagangan,
Kab. Madiun
4. Hp : 085852338493
5. E-mail : na.nafisyah88@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Tileng
2. SMP Negeri 3 Dolopo
3. SMK Negeri 1 Geger

Ponorogo, 4 Oktober 2022

IAIN
P O N O R O G O

Siti Nafisyah

NIM 402180090